

**SATIRE DALAM PUISI “*POTRET PEMBANGUNAN*”
KARYA WS RENDRA**

**SATIRE IN WS RENDRA’S POETRY WORKS
“*POTRET PEMBANGUNAN*”**



Tesis

Oleh:

MANJARREKI KADIR

Nomor Induk Mahasiswa : 10504.11.056.16

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2018**

**SATIRE DALAM PUISI “*POTRET PEMBANGUNAN*”
KARYA WS RENDRA**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

Manjarreki Kadir

Nomor Induk Mahasiswa: 10504.11.056.16

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2018**

**SATIRE DALAM PUISI "POTRET PEMBANGUNAN"
KARYA WS RENDRA**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

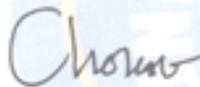
MANJARREKI KADIR

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.056.16

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 07 Juni 2018

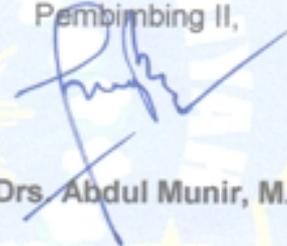
**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,



Dr. Siti Aida Azis, M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar



**Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM. 483 523**

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia



**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM. 922 699**

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis : SATIRE DALAM PUISI "POTRET PEMBANGUNAN"
KARYA WS RENDRA

Nama Mahasiswa : **MANJARREKI KADIR**

NIM : 105.04.11.056..16

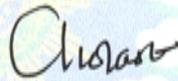
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 07 Juni 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 02 Juli 2018

Tim Penguji

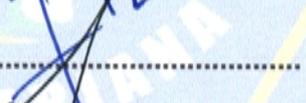
Dr. Siti Aida Azis, M.Pd.
(Pembimbing/Penguji)



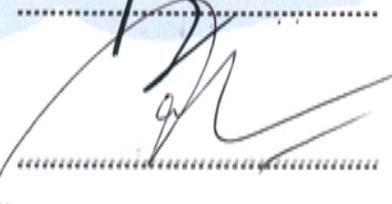
Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.
(Pembimbing/Penguji)



Prof. Dr. H. Ide Said D.M., M.Pd.
(Penguji)



Dr. Abd. Rahman Rahim, M.hum.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Manjarreki Kadir

NIM : 105041105616

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 07 Juni 2018



; membuat pernyataan


Manjarreki Kadir

NIM 105041105616

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN.....	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
DAFTAR ISI	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Hakikat Sastra	7
a. Pengertian Sastra.....	7
b. Bahasa Sastra.....	10
2. Ruang Lingkup Puisi	12

a. Pengertian Puisi	12
b. Unsur-unsur Pembentuk Puisi	15
c. Jenis-jenis Puisi	19
3. Satire	25
a. Satire sebagai Genre.....	25
b. Pengertian Satire sebagai Gaya Bahasa.....	28
c. Tipe Satire Berdasarkan Target yang Dituju.....	28
d. Karakteristik Satire	29
e. Peranti Retoris dalam Ungkapan Satire	30
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Batasan Istilah.....	37
C. Data dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Validitas Data	41
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Analisis	45
1. Satire Bentuk Ironi.....	45
2. Satire Berbentuk Sarkasme.....	54
3. Satire Berbentuk Parodi	79

B. Pembahasan	87
1. Gaya Bahasa Satire Berbentuk Ironi	89
2. Gaya Bahasa Satire Berbentuk Sarkasme	92
3. Gaya Bahasa Satire Berbentuk Parodi.....	97
BAB V PENUTUP	99
A. Simpulan	99
B. Saran.....	
100	
DAFTAR PUSTAKA.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105
LAMPIRAN KORPUS DATA	106

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah. penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Dalam penulisan tesis ini banyak kesulitan dan hambatan yang penulis lalui, namun atas izin Allah Swt., dorongan serta bimbingan dari banyak pihak, baik moral maupun materil yang tulus dan ikhlas sehingga semua kesulitan dan hambatan dapat penulis hadapi.

Dr. St. Aida Azis, M.Pd. dan Dr. Drs. Abdul. Munir, M.Pd. masing-masing pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dorongan kepada penulis, sejak penyusunan proposal hingga penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak memperoleh dukungan moril dari isteri tercinta Husna Mursida, demi membangun keberlanjutan pendidikan pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Unismuh Makassar serta ananda Shofwan Khoiri Matakko yang telah memberi semangat dan doa atas kelangsungan perkuliahan penulis hingga sampai pada tahap penyusunan tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia serta para karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Semua pihak yang terlibat demi terselesaikannya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas segala saran dan semangat yang telah tercurah untuk penulis. Akhirnya, semoga apa yang telah diberikan dalam terlaksananya penelitian ini bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Semoga Allah Swt. membalas-Nya dengan berkah dan rahmat yang tiada terhitung Amin.

Makassar, 28 Mei 2018

Penulis

ABSTRAK

Manjarreki Kadir. 2018. Satire dalam Puisi Potret Pembangunan Karya WS Rendra dibimbing oleh Aida Azis dan Abdul Munir, Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa satire yang terdapat dalam puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra yaitu satire bentuk ironi, bentuk sarkasme, dan bentuk parodi. Data dalam penelitian ini adalah aspek majas atau gaya bahasa satire yang terdapat dalam kumpulan puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra yang berupa ironi, sarkasme, dan parodi. Dari buku antologi puisi setebal 104 halaman diambil 3 jenis sajak untuk masing-masing fokus penelitian guntuk memperdalam kajian. Fokus penelitian satire berbentuk ironi dipilih 3 jenis sajak yaitu Sajak Orang Miskin (SOM), Sajak Kenalan Lamamu (SKL), dan Sajak Mata-mata (SM). Fokus penelitian satire berbentuk sarkasme dipilih 3 jenis sajak yaitu Sajak Kenalan Lamamu (SKL), Sajak Potret Keluarga (SPK), dan Sajak SLA. Sedangkan fokus penelitian satire berbentuk parodi juga dipilih 3 jenis sajak yaitu Sajak Orang Miskin (SOM), Sajak Kenalan Lamamu (SKL) serta Sajak Seorang tua di Bawah pohon (SSTBP). Berdasarkan hasil pengkajian peneliti maka disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: Satire berbentuk ironi dalam Sajak Orang-orang miskin (SOM) sebanyak 3 data, Sajak Kenalan Lamamu (SKL) sebanyak 8 data, dan Sajak Mata-mata (SM) sebanyak 3 data. Satire berbentuk sarkasme dalam Sajak Kenalan Lamamu (SKL) sebanyak 27 data, Sajak Potret Keluarga (SPK) sebanyak 16 data, dan Sajak SLA sebanyak 8 data. Satire berbentuk parodi dalam Sajak Orang Miskin (SOM) sebanyak 7 data, Sajak Kenalan Lamamu (SKL) sebanyak 4 data, dan Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon (SSTBP) sebanyak 1 data.

Kata Kunci: Puisi, Satire, Ironi, Sarkasme, Parodi

ABSTRACT

Manjarreki Kadir, 2018. Satire Style in WS Rendra's Portrait Development Poem. Supervised by Aida Azis and Abdul Munir.

This research was a literature study. The aim of this study was to describe the used of satire style in WS Rendra's Portrait Development Poem. This research wa library research type. Those were satire and irony, forms of sarcasm, and parody. The data in this study was the advanced aspects or satire style in WS Rendra's Portrait Development Poem Collection. The forms were irony, sarcasm, and parody. From 104pages of poetry anthology book, there were three types of poems that taken for each research that focuses in depth in this study. The focus of Satire research in the form of irony was chosen by 3 types of poetry, namely Sajak Orang Miskin (SOM), Sajak Kenalan Lama (SKL), and Sajak Mata-Mata (SM). The focus of Satire research in the form of sarcasm was chosen from 3 types of poems, namely Sajak Kenalan Lamamu (SKL), Sajak Potret Keluarga (SPK), and SLA poetry. While the focus of Satire's research was in the form of parodies, 3 types of poems were also selected, namely Sajak Orang Miskin (SOM), Sajak Kenalan Lamamu (SKL) and Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon (SSTBP). Based on the results, the results of the study was concluded as follows: Satire in the form of irony in 3 Sajak Orang Miskin (SOM), 8 data from Sajak Kenalan Lamamu (SKL), and 3 data from Sajak Mata (SM). There were 27 sarcasm as Satire in Sajak Kenalan Lamamu (SKL), there were 16 from Sajak Potret Keluarga (SPK), and 8 rhymes from SLA. Satire in terms of parody, there were 7 in Sajak Orang Miskin (SOM), 4 data from Sajak Kenalan Lamamu (SKL), and 1 came from Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon (SSTBP).

Keywords: Poetry, Satire, Irony, Sarcasm, Parody.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra lahir sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual kepada subjek kolektifnya. Di dalam karya sastra memiliki komunikasi antara pengarang dan pembaca yang selalu menggunakan bahasa dengan memanfaatkan potensi fungsi komunikatif bahasa untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Pranowo, 1996:90).

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: puisi, drama, dan prosa. Ketiganya memiliki ciri khas masing-masing. Khusus puisi dominan dalam hal tipografi yang meliputi diksi, imajis, rima, dan irama serta gaya bahasa. Salah satu hal yang membuat suatu karya sastra menjadi menarik adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis.

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2009:113). Dengan menggunakan gaya bahasa tertentu, seorang penulis dapat meningkatkan estetika karyanya, sekaligus menunjukkan kekhasan dalam menyajikan karya. Penggunaan gaya bahasa akan makin memperindah suatu karya dan memikat orang

yang membacanya. Ratna (2014:151) menyatakan, dalam gaya bahasa, kata-kata selain memiliki arti tertentu juga berfungsi mengevokasi bahkan mengernegisasikan kata-kata lain, demikian seterusnya sehingga keseluruhan aspek berfungsi secara maksimal.

Simbolon dalam tesisnya (2015:3) mengatakan “setiap penyair memiliki genre tersendiri dalam menuangkan ide kreatifnya menjadi sebuah puisi (dalam istilah populer seiring perkembangan zaman disebut sebagai “genre puisi”) Genre tersebut semakin bervariasi, mulai dari puisi transparan, prismatic, kontemporer, dan puisi mbeling. Setiap genre memiliki gaya bahasa tersendiri. Dengan kekhasan gaya bahasa yang dimiliki para penulisnya, puisi menjadi kajian yang menarik dalam ranah kesastraan.”

Sebagai sebuah karya imajiner, puisi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan tentunya dilihat dari sudut pandang penyair dalam menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

WS Rendra adalah seorang penyair kenamaan yang dimiliki Indonesia. Ia dilahirkan di Solo pada tanggal 7 November 1935. Nama lahir WS Rendra adalah Willibrordus Surendra Broto, ayahnya bernama R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo dan ibunya bernama Raden Ayu Catharina Ismadillah. Rendra adalah 1 dari sekian banyak penyair Indonesia yang sering kali menggunakan kaca mata batinnya untuk mengkritisi fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan gaya bahasa satire yang tajam ia tampil memesona menguntai diksi demi diksi menjadi sebuah maha karya yang luar biasa.

Dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan Si Burung Merak* dengan kepuitisannya yang lihai memukau para pembacanya melalui gaya bahasa satire yang begitu ekspresif memaknai keadaan sosial, budaya, pendidikan, dan politik, serta tidak segan-segan mengkritisi para petinggi negara, bahkan kondisi negara yang carut marut kala itu tak luput dari bidikan imajinasi sindirannya yang menyimpang tetap sarat dengan nuansa estetis yang menggoda.

Rini dalam tesisnya (2015:48) mengemukakan “Satire memiliki dua pengertian secara luas dan secara sempit. Secara luas satire dianggap sebagai jenis karangan yang di dalamnya didominasi dengan ungkapan yang mengandung olok-olok, sindiran maupun ejekan terhadap suatu kondisi. Secara sempit, satire merupakan bagian dari gaya bahasa”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, satire didefinisikan sebagai “gaya bahasa dalam kesastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang”.

Berdasar hal tersebut, penulis merasa tertarik meneliti puisi *Potret Pembangunan* ini karena gaya bahasanya yang unik, larik-lariknya penuh sindiran, ejekan, maupun kritikan terhadap berbagai aspek kehidupan, baik kelemahan manusia, situasi sosial, dan budaya, hingga kritik pedas politik kepada pemimpin negara maupun kondisi negaranya. Dengan demikian, ditetapkan judul dalam penelitian ini “**Satire dalam Puisi Potret Pembangunan Karya WS Rendra**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Gaya bahasa satire berbentuk ironi dalam puisi *Potret Pembangunan Karya WS Rendra*.
2. Gaya bahasa satire berbentuk sarkasme dalam puisi *Potret Pembangunan Karya WS Rendra*.
3. Gaya bahasa satire berbentuk parodi dalam puisi *Potret Pembangunan Karya WS Rendra*.

a. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa satire yang terdapat dalam

kumpulan puisi Potret Pembangunan Karya WS Rendra yaitu satire bentuk ironi, bentuk sarkasme, dan bentuk parodi

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoretis maupun bersifat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah referensi bagi pengkaji sastra dan praktisi.
- b. Dapat dijadikan acuan pengembangan teori pengkajian kesusastraan.
- c. Sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya pada objek yang sama, tetapi menggunakan kajian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi mahasiswa, sebagai masukan untuk mendalami kajian tentang gaya bahasa khususnya gaya bahasa satire.
- b. Bagi pembaca, diharapkan menjadi referensi terbaru yang dapat memberi informasi demi pengembangan kajian kesastraan.

- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, dan meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Sastra

a. Pengertian Sastra

Susastra berasal dari *su*, berarti indah dan *sastra*, berarti karangan, sehingga susastra adalah karangan yang indah. Esten (2013:7), mengungkapkan bahwa sebuah cipta sastra yang indah, bukanlah karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama. Ia harus dilihat secara keseluruhan: temanya, amanatnya, dan strukturnya.

Setiap kegiatan seni, khususnya sastra tercipta diawali dari sebuah kejadian dan imajinasi pengarang. Meskipun secara umum sastra dipandang dari nilai keindahan, akan tetapi sastra dapat dijadikan sebagai teks budaya masyarakat yang menjadikan sastra cerminan sebagai budaya suatu masyarakat, bahkan ada pula yang dijadikan pedoman masyarakat sebagai pandangan kehidupan. Penciptaan karya sastra merupakan hasil dari pemikiran ataupun imajinasi pengarang yang membutuhkan sebuah perenungan. Perenungan tersebut yang tidak sepenuhnya berawal dari imajinasi saja, akan tetapi dari kehidupan nyata yang ada yang diterapkan ke dalam imajinasi pengarang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra terbentuk dari hasil refleksi pengarang dalam melihat fenomena

kehidupan nyata. Selain berfungsi untuk dinikmati dilihat dari sisi keindahan (estetis), karya sastra dapat pula dijadikan sebagai media refleksi diri yang dipandang dari nilai sosial, nilai moral, dan nilai-nilai yang ada dalam sebuah masyarakat.

Sastra pada hakikatnya memberikan nilai dan pengalaman bagi pembacanya maupun pengarang itu sendiri, karena sastra sebenarnya menjadi sumber inspirasi penciptaan sebagai perwujudan kreativitas penciptanya. Esten (2013:78) mengungkapkan bahwa memahami sebuah karya sastra berarti memahami kehidupan melalui karya sastra, karena sebuah karya sastra, baik itu syair, puisi, maupun prosa tidak pernah lahir dari daerah hampa. Sejalan dengan Esten, Rahmiati (2011:78) juga menjelaskan jika karya sastra itu hadir sebagai perenungan pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan masyarakat sehingga hasil karya itu bukan hanya dianggap sekadar cerita khayal pengarang, melainkan perwujudan dari kreativitas pengarang dalam menggali gagasannya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Semi (dalam Mazda, 2012:16),

Karya sastra memiliki kebenaran adalah karya sastra yang mampu membayangkan atau mencerminkan kehidupan atau peristiwa kehidupan yang ada, jadi bukan suatu lamunan dan khayalan belaka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki peranan dan kaitan yang kuat dalam realita kehidupan masyarakat yang menjadi sumber

dalam pengaplikasian kata-kata dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Berdasarkan hubungan antara sastra dan masyarakat, Santosa (2014:10), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sastra merupakan sebuah ekspresi dari kehidupan masyarakat. Artinya, setiap saat sastra akan menjadi cermin dari situasi sosial masyarakat dan penulislah yang akan menghadirkan konsepsi secara menyeluruh tentang realitas kehidupan sosial. Adanya masyarakat tidak terlepas dari budaya dan bahasa dalam komunikasi sosial dan berinteraksi dalam sebuah masyarakat. Meskipun seni sastra dapat dikatakan seni pemakaian bahasa sebagai seni, Satoto (2012:3) menjajarkan sastra dengan bentuk seni lainnya, akan tetapi di samping aspek seni, pun terdapat aspek bahasa itu sendiri dan aspek budaya. Sastra itu pada hakikatnya merupakan pencerminan kehidupan (dalam konteks budaya yang ada di dalamnya) dengan menggunakan media bahasa di dalamnya. Berdasarkan hubungan antara bahasa dan sastra Satoto (2012:3) juga mengungkapkan bahwa sastra lebih dari sekadar bahasa yang membentuknya, sastra berfungsi sebagai bentuk pernyataan dalam pengungkapan yang kompleks dari dunia pengarang dan pembacanya.

Berdasarkan teori-teori tersebut dalam penelitiannya Mazda (2012:17) menyimpulkan bahwa kesastraan adalah merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi

kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Jadi, dapat disimpulkan sastra merupakan sebuah refleksi kehidupan masyarakat yang pengarang tuangkan dalam sebuah karya sastra dengan memanfaatkan bahasa imajinatif dalam yang secara keseluruhan menggambarkan realitas sosial yang utuh.

b. Bahasa Sastra

Sebuah penciptaan karya sastra memiliki kaitan erat dengan bahasa. Al Ma'ruf (2009:2) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif yang bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa merupakan sarana dalam mengungkapkan karya sastra. Bahasa sastra dijadikan media ekspresi pengarang dalam menciptakan efek makna dari 'gaya bahasa' sebagai sarana bahasa untuk memperoleh nilai estetis yang tinggi sehingga bobot nilai seni sebuah karya sastra bisa tercapai.

Menurut Nurgiyantoro (2001:273), bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis yang dapat diolah dan memiliki nilai lebih daripada bahan itu sendiri, dalam hal ini adalah bahasa. Pengarang berperang penting dalam mengolah kata-kata dalam karya sastra yang diciptakannya menjadi sebuah karya sastra yang indah. Kemampuan pengarang memainkan kata-kata inilah yang bisa disebut dengan bahasa sastra. Pengarang tidak hanya memberikan keindahan kata-kata, akan tetapi juga makna yang

filosofis terhadap fenomena kehidupan. Mazda (2012:8) juga mengungkapkan bahwa bahasa sastra adalah bahasa khas, yakni bahasa yang direkayasa dan dipoles sedemikian rupa.

Bahasa sastra berhubungan dengan fungsi semiotik bahasa sastra. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*) (Abrams, 1981:172). Bahasa memiliki arti berdasarkan konvensi bahasa, yang oleh Riffaterre arti bahasa disebut *meaning* (arti), sedangkan arti bahasa sastra disebut *significance* (makna). Sebagai medium karya sastra, bahasa sastra berkedudukan sebagai semiotik tingkat kedua dengan konvensi sastra. Menurut Riffaterre (1978:1-2) karya sastra merupakan ekspresi tidak langsung, yakni menyatakan satu hal dengan arti lain.

Sebagai media penciptaan karya sastra, bahasa sastra memiliki ciri khas, beberapa ciri tersebut seperti bahasa sebagai bahasa emotif dan bahasa bersifat konotatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Welles dan Warren (dalam Al Ma'ruf, 2009:2) bahwa secara rinci bahasa sastra memiliki sifat antara lain: emosional, konotatif, bergaya (berjiwa), dan ketidaklangsungan ekspresi. Emosional, berarti bahasa sastra mengandung ambiguitas yang luas yakni penuh homonim, manasuka, atau kategori-kategori tak rasional; bahasa sastra diresapi peristiwa- peristiwa sejarah, kenangan, dan asosiasi-asosiasi. Bahasa

sastra konotatif, artinya bahasa sastra mengandung banyak arti tambahan, jauh dari hanya bersifat referensial.

2. Ruang Lingkup Puisi

a. Pengertian Puisi

Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang memiliki makna membuat, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poetis* yang memiliki arti pembangun atau pembentuk. Menurut bahasa Inggris puisi diambil dari kata *poetry* atau *poem* yang memiliki makna *to create* atau *to make*.

Puisi dapat diartikan sebagai karangan yang memiliki bentuk berbaris-baris yang diberi rima dan irama dengan kata-kata yang puitis dan memiliki bunyi yang indah. Menurut Sayuti (2008:3) puisi dirumuskan sebagai sebuah bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi dengan pengungkapan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupannya. Pengertian puisi diutarakan juga oleh pakar sastra yaitu Arifin (dalam Esten, 2013:76) yang berpendapat bahwa puisi adalah hasil sastra yang digubah dengan kata-kata pilihan yang terkait dengan berbagai syarat seperti bait, sajak, irama, dan sebagainya.

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sastra tentang pengertian puisi. Menurut Waluyo (2002:1), puisi adalah karya

sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata imajinatif. Altenbernd dalam Pradopo (2007:5) memberikan definisi tentang puisi yaitu pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Pendapat lain dikemukakan oleh Carlyle (dalam Rosyid, 2015) yang berpendapat bahwa puisi adalah pemikiran yang bersifat musikal, kata- katanya disusun sedemikian rupa sehingga menonjolkan rangkaian bunyi yang merdu seperti musik. Sehubungan dengan penggunaan kata-kata dalam puisi. Coleridge (dalam Rosyid, 2009) juga mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah.

Pendapat lain diungkapkan oleh Lamusu (dalam Rosyid, 2009) pada penelitiannya yang mengungkapkan bahwa sejak awal puisi telah dihubungkan dengan kehidupan manusia yang diungkapkan melalui imajinasi yang hidup, susunan ritmik (irama), dan bunyi yang menyenangkan. Melalui imajinasi penyair, puisi dapat mengisahkan peristiwa, baik yang dialami oleh penyair maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Sayuti (2008:23-24), pemanfaatan bahasa dalam puisi memang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Hal ini secara instingtif disadari atau dirasakan oleh kebanyakan pembaca, bahkan oleh pembaca tak terpelajar sekalipun. Dalam sejumlah hal, puisi memang menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata

sehari-hari, terutama sekali dalam hal strukturnya. Sesuai dengan konsep strukturnya.

Aritoteles (dalam Welles dan Warren 1990:15) mengatakan bahwa puisi lebih filosofis dari sejarah karena sejarah berkaitan hal-hal yang sudah terjadi, sedangkan puisi mengungkapkan hal-hal yang bisa terjadi baik umum terjadi ataupun mungkin terjadi. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2001:12) mengungkapkan bahwa: puisi tidak selamanya lembut menyentuh rasa haru dan menggetarkan, pun bisa murka dan mengutuk-utuk napas zaman yang berperan sebagai nabi mungkar (mencegah kemungkaran) di samping amal makruf (mengajak kebaikan).

Penelitian Mazda (2012:27) mengungkapkan sebenarnya sudah banyak definisi tentang puisi yang diberikan, akan tetapi banyak orang yang tidak puas dengan definisi tersebut. Ia melihat perbedaan-perbedaan setiap pengertian puisi. Akan tetapi, sebenarnya terdapat beberapa kesamaan yang bisa dijadikan rujukan mengenai pengertian puisi yang bisa diterima secara umum. Puisi dapat disimpulkan sebagai sebuah karya sastra yang unik, karena di dalamnya terdapat kata-kata imajinatif yang indah dan menggunakan bahasa yang padat dan tetap memiliki alur seperti halnya karya sastra yang lain.

Menurut Herwan (dalam Sulaiman, 2014:10) puisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ciri yang paling menonjol dalam puisi adalah bahasanya. Bahasa dalam puisi penuh dengan bahasa

konotatif, yaitu bukan bahasa yang sebenarnya atau bahasa kiasan, dengan disertai oleh pilihan kata atau diksi dan gaya bahasa atau majas. 2) Bentuk tubuh puisi cenderung berlarik dan berbait, walaupun dalam perkembangan puisi modern bentuk tubuh puisi beragam, bahkan ada yang sangat mirip dengan bentuk tubuh cerpen. 3) Puisi pada umumnya berbentuk monolog. Di dalamnya banyak ditemukan “aku-larik”, jarang puisi yang berisi dialog-dialog, meski tentu ada pula penyair yang menulis dengan menyelipkan dialog-dialog. 4) Keterkaitan sebuah kata dalam puisi lebih cenderung kepada struktur ritmik sebuah baris daripada struktur sintaktik sebuah kalimat seperti dalam prosa. 5) Puisi merupakan sebuah totalitas, maka ia akan terdiri atas berbagai lapis, seperti lapis bunyi, lapis arti fisik, lapis dunia yang terdiri atas dunia dalam gambaran penyair dan dunia metafisis, dan lapis makna.

b. Unsur – unsur Pembentuk Puisi

Secara umum puisi dibentuk dua unsur, yakni dari unsur fisik puisi dan unsur batin puisi. Unsur fisik puisi adalah sarana-sarana yang digunakan penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Unsur fisik puisi ini terdiri dari tipografi (perwajahan), diksi (pemilihan kata), imaji (pencitraan), kata konkret, bahasa figuratif (majas), dan versifikasi (berupa rima dan irama). Sedangkan unsur batin puisi hakikat puisi itu sendiri, yang terdiri dari unsur tema, rasa (feeling), nada dan suasana puisi (tone), dan amanat.

Pembentukan unsur-unsur dalam puisi dapat kita lihat dari pengertian puisi oleh Waluyo (dalam Rosyid, 2015) yang berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengosentrasian

struktur fisik dan struktur batinnya. Nurhayati (dalam Mazda, 2012:25) yang kemudian membagi unsur utama pembentuk puisi adalah sebagai berikut:

1) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi, atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Diksi

Pemilihan kata yang sangat erat kaitannya dengan hakikat puisi yang penuh pepadatan. Oleh karena itu, penyair harus pandai memilih kata-kata agar komposisi bunyi rima dan iramanya memiliki kedudukan yang sesuai dan indah.

b. Citraan

Citraan merupakan penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, pikiran dan setiap pengalaman indera atau pengalaman indera yang istimewa. Citraan yang meliputi gambaran angan-angan dan penggunaan bahasa yang menggambarkan angan-angan tersebut.

c. Kata-kata konkret

Merupakan kata yang dapat melukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu apa yang hendak dikemukakan oleh pengarang.

d. Bahasa figuratif

Bahasa yang digunakan untuk memperoleh kepuhitan, penyair menggunakan bahasa figuratif, yaitu bahasa kiasan atau majas.

e. Rima dan ritma

Merupakan pengulangan bunyi dalam puisi, dengan pengulangan bunyi tersebut, puisi menjadi merdu bila dibaca.

2) Strukur Batin Puisi

Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Tema/ makna (*sense*)

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

b. Rasa (*feeling*)

Rasa, yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi

penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

c. Nada (*tone*)

Nada, yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain sebagainya.

d. Amanat/ tujuan/ maksud (*intention*)

Sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

c. Jenis-jenis Puisi

Secara umum, dikenal dua jenis puisi, antara lain:

1) Puisi lama (*klasik*)

Puisi lama adalah jenis puisi yang susunan bahasanya sangat terikat oleh irama, matra, rima. Adapun penyusunannya terikat pada larik dan bait. Contoh puisi lama (klasik) adalah pantun, syair, gurindam, soneta.

2) Puisi baru (*modern*)

Puisi baru adalah puisi yang penulisannya tidak lagi sepenuhnya patuh pada aturan baris, bait, irama dan rima. Puisi tersebut ditulis dengan corak yang lebih bebas. Penulisannya tampak seolah-oleh sebagai prosa, yaitu dengan menyusunnya sebagaimana paragraf prosa disusun. Ada pula yang disusun tanpa kata dan ditulis hanya berlandaskan pada unsur bunyi belaka.

Jenis-jenis puisi modern Indonesia terbagi atas:

- a) Puisi berpola adalah puisi yang susunan liriknya berupa bentuk geometris seperti belah ketupat, jajar genjang atau bulat telur.
- b) Puisi konkret adalah jenis puisi yang sangat membatasi penggunaan bahasa sajak dengan pola yang menarik perhatian pembaca dan menyarankan suatu keutuhan visual.

- c) Puisi dramatik adalah jenis puisi yang memenuhi persyaratan dramatik. Kualitas dramatik diperoleh dengan menggunakan dialog, monolog, diksi yang kuat, sajak awa rima, ataupun dengan menekankan tikaian emosional atau situasi yang tegang.
- d) Puisi gelap adalah jenis puisi yang penulisannya sulit untuk dapat dipahami. Isi sajak tersebut tampak seperti tidak ada hubungan sama sekali antar satu kata dengan kata yang lain, antara satu baris dengan baris yang lain. Kesulitan memahami sajak yang ditulis dengan cara demikian menyebabkannya disebut dengan puisi gelap.
- e) Puisi kanak-kanak terdiri dari sejumlah larik yang dibacakan atau dinyanyikan (untuk anak-anak), dan isinya mencakup soal berhitung, permainan, teka-teki, pendidikan, dan sebagainya.
- f) Puisi mbeling adalah puisi yang memiliki ciri kelakar karena penyairnya ingin mengajak pembaca untuk berkelakar, tanpa maksud lain yang tersembunyi. Untuk mencapai maksud kelakar tersebut penulis menggunakan permainan kata, memanfaatkan berbagai hal yang berkaitan dengan arti, bunyi, dan tipografi. Prinsip penulisan puisi ini apapun dapat

dijadikan bahan penulisan puisi dengan bahasa yang bagaimanapun.

Menurut Sumardjo & Saini (dalam Sulaiman, 2014) jenis-jenis puisi dibagi menjadi tiga, yaitu puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.

3) Puisi Epik

Puisi epik adalah jenis puisi yang panjang, menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya menyangkut tokoh-tokoh yang gagah perkasa, pemberani dalam membela kebenaran. Puisi epik terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Puisi epos, yaitu puisi berisi cerita yang panjang, bahkan didalamnya terdapat banyak anak cerita yang dirangkai dalam cerita pokoknya. Bentuk epos adalah bentuk puisi bercerita yang paling tua. Beberapa bangsa memiliki eposnya sendiri-sendiri, seperti epos Illias dan Odisee dari Yunani, epos Aeneas dari Romawi, atau epos Mahabharata dan epos Ramayana dari India.
- b) Puisi Fabel, yaitu puisi yang berisi cerita tentang kehidupan binatang untuk menyindir dan memberi makna kehidupan pada manusia. Tujuan fabel adalah untuk memberikan ajaran moral dengan menunjukkan sifat-sifat jelek manusia melalui simbol-simbol binatang.

- c) Puisi Balada, yaitu puisi cerita yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut: bahasanya sederhana, langsung, dan konkret, mengandung unsur ketegangan, kejutan, dan ancaman dalam materi cerita, mengandung kontras-kontras yang dramatik, mengandung kadar emosi yang kuat, terdapat dialog didalamnya, ceritanya bersifat objektif dan impersonal.

4) Puisi Lirik

Dalam puisi epik penyair bersifat objektif dan impersonal, maka dalam puisi lirik penyair menyuarakan pikiran dan perasaan pribadinya secara berperan. Dalam puisi lirik, pikiran, perasaan, serta sikap "aku" dalam sajak lirik merupakan pikiran, perasaan, dan sikap penyairnya.

Puisi lirik adalah puisi yang sangat pendek, namun dapat diartikan pula sebagai puisi yang dinyanyikan, karena puisi lirik disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Pada umumnya puisi pendek dapat digolongkan kedalam puisi lirik.

Ditinjau dari maksud sajak, puisi lirik dapat digolongkan mejadi tiga, yaitu puisi kognitif, puisi ekspresif, dan puisi afektif.

- a) Puisi kognitif, yaitu puisi lirik yang menekankan isi gagasan penyairnya. Puisi ini mementingkan tema yang biasanya berisi pernyataan ide, ajaran kebijaksanaan, yang

diungkapkan dalam gaya bahasa yang sedikit prosais, yaitu cenderung bermakna tunggal.

- b) Puisi ekspresif, yaitu puisi lirik yang menonjolkan ekspresi pribadi penyairnya. Puisi jenis ini menunjukkan spontanitas yang segar dan asli, namun kadang sulit dicerna karena ciri-ciri individualnya yang amat menonjol termasuk penggunaan lambang-lambang yang amat personal (pribadi).
- c) Puisi afektif, yaitu puisi lirik yang menekankan pentingnya mempengaruhi perasaan pembacanya. Puisi jenis ini mengajak pembaca untuk ikut merasakan suasana batin penyairnya, sehingga sering pula jenis puisi ini disebut puisi suasana hati. Suasana hati yang diungkapkan penyair biasanya perasaan yang sulit dirumuskan, tetapi hanya dapat dirasakan.

Ditinjau dari segi isinya, puisi lirik dibagi menjadi sembilan macam, yaitu elegi, hymne, ode, epigram, humor, pastoral, idyl, satire, dan parodi.

- a) Elegi, yaitu puisi lirik yang berisi ratapan kematian seseorang. Elegi biasanya ditulis penyair langsung setelah kematian seseorang itu terjadi. Isi dari puisi elegi ini merupakan ratapan penyair terhadap kematian seseorang dengan mengenang jasa-jasanya atau janji-janji penyair kepada orang yang meninggal.

- b) Hymne, yaitu puisi lirik yang berisi pujaan kepada Tuhan atau kepada tanah air. Puisi jenis ini biasanya bernada agung, khidmat, dan penuh kemuliaan.
- c) Ode, yaitu puisi lirik yang berisi pujaan terhadap seorang pahlawan atau seorang tokoh yang dikaguli oleh penyair.
- d) Epigram, yaitu puisi lirik yang berupa ajaran kehidupan. Sifatnya mengajar dan menggurui, bentuknya pendek, dan bergaya ironis.
- e) Humor, yaitu puisi lirik yang mencari efek humor, baik dalam isi maupun teknik puisinya. Puisi jenis ini menekankan mutunya pada segi kecerdasan penyair dalam mengolah kata- kata maupun mempermainkan isinya.
- f) Pastoral, yaitu puisi lirik yang berisi penggambaran kehidupan kaum gembala atau petani di sawah-sawah. Nada pada puisi ini cenderung sendu atau nostalgik, merindukan kehidupan padang gembalaan dimasa muda.
- g) Ldyl, yaitu puisi lirik yang berisi nyanyian tentang kehidupan di pedesaan, perbukitan, atau padang-padang. Isi dalam puisi ini biasanya penuh lukisan kehidupan dan pemandangan alam yang masih murni, manusia-manusia desa yang lugu, dan kehidupan yang sederhana.
- h) Satire, yaitu puisi lirik yang berisi ejekan dengan maksud memberikan kritik. Nadanya memang humor, namun karena

berisi kritik, biasanya nada humor itu berubah menjadi singgungan bagi yang terkena kritik tersebut.

- i) Parodi, yaitu puisi lirik yang berisi ejekan, namun ditujukan terhadap karya seni tertentu. Dalam puisi jenis ini, karya seni yang menjadi sasaran biasanya dipermainkan arti dan bentuknya sehingga tercapai efek humor / lelucon sekaligus ejekan terhadap karya seni tersebut.

5) Puisi Dramatik

Puisi dramatik pada dasarnya berisi analisis watak seseorang, baik bersifat historis, mitos, maupun fiktif ciptaan penyairnya. Puisi ini mengungkapkan suatu suasana tertentu atau peristiwa tertentu melalui mata batin tokoh yang dipilih penyairnya. Sang “aku” dalam puisi dramatik tidak identik dengan pribadi penyairnya. Sikap dalam puisi dramatik adalah sikap tokoh yang dipilih penyair yang biasa diungkapkan dalam monolog panjang tentang peristiwa atau suasana kritis yang dihadapinya. Isi puisi dramatik adalah analisis tokoh tentang situasi gawat yang dihadapinya sehingga terlihat jelas ciri-ciri watak tokoh tersebut.

3. Satire

a. Satire sebagai Genre

Satire merupakan bentuk karya yang menunjukkan kelemahan dalam perilaku manusia maupun isu-isu politik yang dikemas

sedemikian rupa sehingga menjadi absurd, bahkan menggelikan, yang oleh karenanya dapat menghibur dan menjangkau penikmat dari kalangan luas. Satire juga mampu melindungi penciptanya dari kemungkinan dipersalahkan karena telah mengkritik, karena apa yang disampaikan dalam satire bersifat implisit. Oleh karena itulah, satire menjadi sebuah alat yang ampuh dalam pemberontakan pada masa sosial politik yang opresif.

Kritikus televisi dan surat kabar Kanada, John Doyle dalam *Globe and Mail* (dalam LeBoeuf: 2007:23) mengatakan bahwa *“There are specific periods when satire is necessary. We’ve entered one of those times.”* Globalisasi dan kemajuan dalam teknologi media memungkinkan isu-isu internasional seperti ketidakadilan yang terjadi dapat dinikmati oleh warga negara di berbagai belahan dunia. Perang, terorisme, isu kekerasan, ketidakadilan, dan pelanggaran HAM di suatu negara dapat terpantau oleh warga negara di belahan dunia lain. Di masa seperti inilah menyuarakan kritik sangat dibutuhkan. Ketika tangan tak dapat menjangkau, tulisan dapat menjadi lebih tajam daripada pedang.

Kritik disampaikan dengan berbagai bentuk. Satire dapat muncul dalam media film, tayangan televisi, puisi, lagu, cerpen, atau novel. Dengan kemajuan teknologi media, satire menemukan wadahnya di lebih banyak media. *“Satire is more alive today than ever before,*

finding outlets in literature, television, the internet, comics and cartoons.” (LeBoeuf, 2007: 24).

Dalam perkembangan selanjutnya, satire merupakan bentuk artistik yang digunakan untuk mengkritik perilaku khusus manusia. M.D. Fletcher, penulis beberapa buku satire menyebutnya sebagai *“verbal aggression in which some aspect of historical reality is exposed to ridicule (Agresi di mana beberapa aspek realitas historis terpapar ejekan)”*. Sementara itu, sang pembuat pesan satire menurut Max Beerbohm dalam Leboeuf (2007) adalah *“a fellow laying about him lustily, for the purpose of hurting, of injuring people who, in his opinion, ought to be hurt and injured.”* Pesan satire menurut Beerbohm memang dimaksudkan untuk menyakiti orang yang dituju dengan menggunakan berbagai simbol yang acap kali memiliki makna implisit. Pesan satire selalu menggunakan humor sebagai senjata menjatuhkan, sangat mengena bagi seseorang yang dimaksudkan namun memberikan hiburan bagi orang lain yang membaca pesan. (LeBoeuf:2007: 25).

Satire menurut Stanton (2007:131) adalah karikatur versi sastra karena cenderung melebih-lebihkan, cerdas, sekaligus ironis. Satire mengekspos absurditas manusia atau institusi, membongkar kesenjangan antara topeng dan wajah sebenarnya. Contoh satire adalah *Gulliver’s Travel* karya Jonathan Swift yang berisi penghinaan terhadap Inggris dan seluruh umat manusia, *Babbit* karya Lewis yang

menyerang pebisnis berkebangsaan Amerika, dan *Catch 22* karya Heller yang menyerang Angkatan Udara Amerika.

b. Pengertian Satire sebagai Gaya Bahasa

Dalam tataran mikro, satire adalah gaya bahasa. Suatu karya disebut satire karena menggunakan gaya bahasa ini. Secara khusus, satire menduduki peran sebagai majas. Keraf (2009:144) mendefinisikan satire sebagai ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Wicaksono (2014:44) menyatakan bahwa satire merupakan ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengancam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan lain-lain. Dari berbagai definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa satire merupakan ungkapan yang menertawakan gagasan, kebiasaan, atau suatu kondisi dengan menggunakan berbagai peranti retorik seperti sarkasme, ironi, parody.

c. Tipe Satire Berdasarkan Target yang Dituju

The Art and Popular Culture Encyclopedia (dalam Simpson, 2004) menegaskan bahwa satire biasanya memiliki target tertentu yang dapat berupa orang atau sekelompok orang, gagasan maupun sikap, institusi, maupun praktik sosial. Menurut Simpson (2004:71), target satire dibedakan menjadi empat, yaitu episodic, personal, experiential, dan textual. Dalam sebuah teks satire, mungkin terdapat beberapa atau semua tipe satire tersebut, dan dalam menganalisisnya, diperlukan kecermatan dalam melihat di mana letak

penekanan targetnya. tipe satire yang dikemukakan oleh Simpson dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Episodic*, adalah satire yang targetnya berupa kondisi, tindakan, atau peristiwa khusus yang terjadi di ranah masyarakat.
- 2) *Personal*, adalah satire yang targetnya adalah individu tertentu, ditujukan pada kepribadian seseorang terutama sifat stereotipe dan arketipe perilaku manusia.
- 3) *Experiential*, adalah satire yang targetnya adalah aspek kondisi dan pengalaman manusia yang bersifat menetap, sebagai lawan dari episode dan peristiwa tertentu.
- 4) *Textual*, adalah satire yang targetnya adalah kode linguistik sebagai objek yang diserang.

d. Karakteristik Satire

Satire cukup sulit dikenali. Untuk menangkap adanya satire, diperlukan pemahaman tentang konteks situasi. Namun, ada beberapa ciri yang menandai ungkapan yang mengandung satire, yang membedakannya dengan ungkapan jenis lain.

Dhyaningrum (dalam tesisnya 2016: 25) mengemukakan karakteristik satire yaitu: 1) mengandung ironi dan cenderung hiperbolis, 2) menggunakan wit atau humor untuk membuatnya lucu, 3) menggunakan exaggeration atau pernyataan yang berlebihan, 4) menggunakan understatement, yaitu pernyataan yang

bersifat merendahkan atau mengurangi efek tertentu, 5) menggunakan pernyataan atau kutipan, 6) menggunakan kosakata khusus untuk mengkritik, menyindir, atau mengejek, dan 7) menggunakan idiom.

Sementara itu, LeBeoeuf dalam disertasinya (2007:38) mengungkapkan bahwa karakteristik satire secara umum adalah sebagai berikut:

1) Mengandung kritik. Satire mengandung kritik tentang sikap, perilaku buruk, atau kebodohan, dengan tujuan untuk mengarahkan pada perubahan sosial ke arah perbaikan; 2) Bersifat ironis. Satire menggunakan ironi yang sering kali disampaikan dalam bentuk humor, untuk memperlihatkan masalah atau perilaku yang dikritik; 3) Implisit. Satire bukanlah pernyataan yang bersifat terang-terangan. Target yang dikritik itu mendekonstruksi dirinya di dalam satiredengan cara yang absurd, dilebih-lebihkan (*exaggerated*), atau keluar dari konteks normalnya. (LeBeoeuf, 2007).

e. Peranti Retoris dalam Ungkapan Satire

Rao dalam disertasinya (2004) menggunakan istilah “metode” untuk menyatakan peranti yang digunakan oleh penulis dalam menulis satire.

Gaughen mencatat berbagai peranti retorik yang digunakan dalam satire, yaitu ironi, parody, dan sarkasme (<http://teachers.sduhsd.net/mgaughen/docs/satire.pdf>)

Penulis menggunakan teori tentang penggunaan peranti retorik dalam satire yang dikemukakan oleh Rao, memilahnya agar tidak terjadi tumpang tindih, dan merumuskannya sebagai berikut:

1) Ironi, yaitu pernyataan yang kata-katanya mengandung maksud yang bertolak belakang. Satire umumnya mengandung ironi. Seperti yang diungkapkan oleh Stanton (2007:27) bahwa Dalam sebuah ungkapan yang mengandung satire, di dalamnya terkandung muatan ironi. Meski tidak semua ungkapan satire mengandung ironi, tetapi karena ironilah sebuah ungkapan satire dapat sampai pada tujuannya. Contoh: Sungguh indah lukisanmu (sesungguhnya tidak). 2) Sarkasme, adalah ungkapan personal yang kasar dan menusuk atau ekspresi yang sinis untuk mengkritik atau menyindir (Rao, 2004:30). Contoh: Kau sungguh bodoh seperti kerbau. 3) Parodi, adalah ejekan atau olok-olok dengan meniru atau mengubah bentuk suatu karya yang serius. (Rao, 2014:31). Contoh Penggunaan nama tokoh James Anabaptist dalam Voltaire, adalah parodi dari John the Baptist.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti yang pernah meneliti gaya bahasa secara umum, satire, dan puisi WS Rendra dalam penelitian sastra adalah sebagai berikut:

- a. Rahmat Djoko Pradopo "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa WS Rendra dalam Balada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie. Jurnal Humaniora 12 September-Desember 2009. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi "Blues untuk Bonnie" karya WS Rendra. Hasil penelitian yakni antologi puisi Blues untuk Bonnie karya WS Rendra mengandung nilai-nilai humaniora yang terlihat melalui tanda-tanda semiotik berupa moralitas, simpati, empati, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, dan toleransi. Temuan penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengajaran sastra di sekolah lanjutan sampai perguruan tinggi dalam bentuk

penyusunan bahan ajar atau pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra sebagai alternatif pemecahan masalah pendidikan karakter bangsa.

- b. Rosalia Prismarini “Potret Pendidikan dalam Sajak Anak Muda Karya WS Rendra” Jurnal Ilmu Komunikasi volume 8 No 2 2015
Penelitian ini memandang pendidikan sebagai sub-sistem yang interelatif dengan sub-sub sistem lain. Pada jaman Orde Baru implementasi kebijakan pendidikan telah melahirkan mitos hingga melahirkan anak didik yang lebih suka pada hal-hal pragmatis dan instan. Pendidikan tidak lagi dihayati sebagai proses yang memanusiakan. Puisi adalah satu media penyampaian pesan dengan banyak perlambang, yang di dalamnya dapat ditemukan suatu potret situasi. Menggunakan pendekatan semiotik, tulisan ini mencoba membongkar mitos dan ideologi tentang pendidikan di Indonesia melalui puisi karya Rendra berjudul Sajak Anak Muda.
- c. Rika Selviana Simbolon pada tahun 2015 yang mengkaji Makna Simbolik dalam Kumpulan Puisi “Doa untuk Anak Cucu” Karya WS Rendra. Suatu penelitian yang menggunakan pendekatan stilistika dalam mengungkap makna simbolik dalam kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu karya WS Rendra.
- d. Ach Sulaiman pada tahun 2014 mengkaji tentang Pemikiran Islam WS Rendra di Bidang Kebudayaan (Studi Karya-karya Puisi Rendra Tahun 1995 – 2009). Pada penelitian ini penulis mengumpulkan

puisi-puisi karya WS Rendra lalu menganalisis pemikiran-pemikiran islam dalam bidang kebudayaan.

- e. Rahmiati Dyan. "Satire Politik dalam Lagu „Andai Ku Gayus Tambunan” Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, April 2011 (ISSBN: 2088981X) halaman 69-78). Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa sindiran atau satire yang digunakan dalam lirik lagu Andai Ku Gayus Tambunan. Lagu yang sangat populer pada tahun 2011 ini sangat fenomenal di hati masyarakat Indonesia kala itu bahkan hingga saat ini. Penelitian ini berhasil mengungkapkan gaya bahasa satire ironi, sarkasme dan parodi yang identik dengan aroma politik di Indonesia dalam lagu yang diciptakan oleh Bona Paputungan tersebut.
- f. Ambhita Dhyaningrum tahun 2016. Mengkaji tentang Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel *The 100-Year-Old Man Who Climbed Out Of The Window And Dissapeared*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- g. Bungsu Ratih Puspita Rini pada tahun 2015 Mengkaji tentang Satire dalam Lirik Lagu Bahasa Jawa Karya Hip Hop Foundation. Suatu penelitian yang menekankan pada gaya bahasa sindiran satire yang terdiri atas sarkasme, ironi, dan parodi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Djoko Pradopo, Rosalia Prismarini, Rika Selviana Simbolon dan Ach Sulaiman memiliki

persamaan dengan sumber data kajian peneliti yakni membahas mengenai puisi karya WS Rendra. Walau sama-sama mengkaji puisi dari penyair yang serupa namun jenis puisi yang dikaji berbeda, selain itu objek kajian pun berbeda secara mutlak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmiati Dyan, Ambhita Dhyaningrum, dan Bungsu Ratih Puspita Rini dengan apa yang akan diteliti penulis adalah sama-sama mengkaji aspek gaya bahasa satire namun sumber data penelitiannya berbeda, oleh karena itu peneliti menganggap tesis ini layak untuk di lanjutkan.

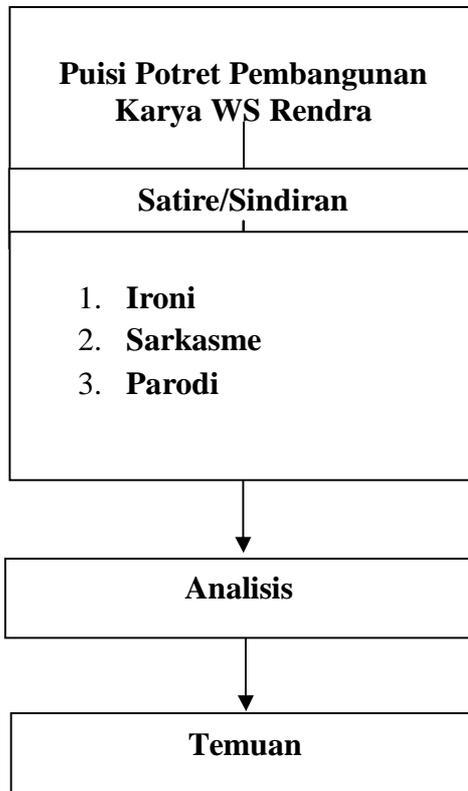
C. Kerangka Pikir

Bahasa sebagai media utama yang digunakan oleh pengarang dalam mengekspresikan segala imaji, perasaan dan pengalaman batinnya kedalam karangannya. Sebagai karya yang memiliki genre dan tensi, sastra diproduksi atas otonomi pengarang dengan sajian bahasa yang indah dan mengandung nilai estetik. Sastra lahir atas kreasi seorang pengarang dalam bentuk pengimajian dan pesan batin yang dikemas dengan menggunakan sajian bahasa tersendiri oleh pengarangnya.

Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pesannya syarat dengan makna dan gaya tersendiri demi mencapai keinginan pengarang atas pembacaan batin dan kondisi sosial pengarang. Bahasa sastra disajikan dengan *style* tersendiri dengan menggunakan variasi kalimat, klausa, frase, kata, bunyi, dan majas untuk memudahkan

tersalurkannya pesan kepada pembaca. Selain itu sebagai produk sosial sastra juga tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial pengarangnya dengan kata lain ada bangunan secara ekstrinsik yang memengaruhi keberadaan sastra tersebut.

Sebagai karya yang bermutu tinggi dan mengandung nilai estetis, puisi disajikan dengan bahasa tersendiri yang dapat berupa terapan diksi oleh pengarangnya. Antologi puisi Potret Pembangunan Karya WS Rendra merupakan produk sastra yang disajikan dengan bahasa yang syarat dengan gaya bahasa tersendiri. Peneliti bermaksud mengkaji aspek gaya bahasa sindiran satire dengan bagan kerangka pikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Penelitian ini berorientasi pada pengkajian gaya bahasa atau majas satire dalam puisi *Potret Pembangunan* karya WS Rendra..Dilihat dari jenisnya penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) karena menggunakan data tertulis yang diambil oleh peneliti dari buku kumpulan puisi *Potret Pembangunan* karya WS Rendra.

Dalam penelitian kualitatif, data merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Teori juga dapat lahir dan berkembang di lapangan. Data lapangan dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan dan terus menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif berhubungan erat dengan pemerian fenomena yang terjadi secara alamiah tanpa intervensi dari suatu eksperimen dan perlakuan yang dibuat-buat.

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dalam penelitian ini maka penelitia memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Puisi WS Rendra berjudul Potret Pembangunan yang diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya Jakarta yang berjumlah 26 judul sajak, 104 halaman.
2. Gaya bahasa dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan bahwa gaya bahasa adalah sinonim dari kata majas sehingga aspek yang akan dikaji tuntas dalam penelitian ini adalah aspek gaya bahasa atau majas sindiran satire.

C. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data

Penelitian ini bertujuan mengungkap aspek gaya bahasa atau majas satire dalam puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini adalah aspek majas atau gaya bahasa satire yang terdapat dalaman kumpulan puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra yang berupa ironi, sarkasme, dan parodi

2. Sumber Data

Sumber data adalah objek dari mana data diperoleh yang menjadi dasar pengambilan atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah puisi WS Rendra berjudul Potret Pembangunan yang diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya Jakarta yang berjumlah 26 judul puisi, 104

halaman. Dipilihnya puisi WS Rendra sebagai sumber data disebabkan alasan sebagai berikut:

- a. WS Rendra adalah penyair kenamaan Indonesia yang piawai dalam menggunakan diksi yang mengandung gaya bahasa satire dalam tiap puisi yang diciptakannya.
- b. Puisi *Potret Pembangunan* karya WS Rendra didominasi oleh gaya bahasa satire yang sangat menarik untuk diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam menjaring data sebagai berikut:

1. Teknik inventarisasi

Teknik inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data, hal ini adalah puisi *Potret Pembangunan* karya WS Rendra yang menjadi sumber penelitian.

2. Teknik baca simak

Setelah diadakan teknik inventarisasi, maka peneliti melakukan teknik baca simak yakni membaca dengan seksama dan berulang-ulang kumpulan puisi yang menjadi sumber penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.

3. Teknik pencatatan

Setelah dilakukan teknik baca simak pada kumpulan puisi tersebut, hasil yang diperoleh dicatat dalam lembar catatan yang telah disiapkan satu per satu untuk melihat penggunaan gaya bahasa satire pada puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra.

E. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penyusunan data sesuai dengan tema dan kategori untuk mendapatkan jawaban atas perumusan masalah dengan jalan mengumpulkan data, mereduksi dan memaparkannya. Oleh karena itu, data yang dihasilkan haruslah seaktual dan sedalam mungkin, jika dimungkinkan menggali data sebanyak-banyaknya untuk mempertajam dalam proses penganalisisan. Hal tersebut merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif bahwa realita dan data sebagai fakta .

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dengan cara mereduksi data lalu menganalisis data tersebut kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Adapun tahap-tahap tersebut dapat diuraikan berikut ini.

- 1) Tahap identifikasi data, yaitu tahap untuk menyeleksi, memfokuskan, dan mengutip langsung data yang terdapat dalam puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra.

- 2) Tahap klasifikasi data, yaitu tahap yang dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan kategori-kategori unsur gaya bahasa yang merupakan sindiran satire berupa ironi, sarkasme, dan parodi pada puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra.
- 3) Tahap analisis data, yaitu tahap untuk menganalisis dan menginterpretasi data sesuai dengan data yang ada yang menjadi temuan selama proses penelitian
- 4) Tahap deskripsi/laporan, yaitu menggambarkan hasil analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan atau yang ingin dipecahkan.

F. Validitas Data

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. (Sutopo, 2006) triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.

Validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori berupa pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang ditemukan karena pada dasarnya, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif

teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Disamping itu diskusi dengan teman sejawat seringkali dilakukan demi memperoleh jawaban atau masukan sehingga diperoleh data yang lebih mendalam dan akurat. Hal ini juga dimaksudkan agar peneliti dapat bersikap lebih terbuka dan jujur dalam mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan gaya bahasa satire berbentuk ironi, sarkasme, dan parodi dalam puisi *Potret Pembangunan* karya WS Rendra.

Dalam penelitian ini diterapkan triangulasi metode dimana peneliti memilih informan untuk menggali informasi mengenai objek penelitian dan mengecek keabsahan data yang ditemukan. Triangulator yang dipilih penulis adalah mereka yang telah lama berkecimpung di dunia sastra dan telah melakukan beberapa penelitian yang relevan dengan objek yang dikaji peneliti. Adapun triangulator dalam penelitian ini adalah:

1. Dr. Amal Akbar, S. Pd, M. Pd. Adalah sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, gelar magister juga diperoleh dari Jurusan dan Universitas yang sama, pun dengan gelar Doktor yang disandanginya tetap pada Jurusan dan Universitas yang sama. Beliau telah lama berkecimpung di dunia sastra, dimulai dengan menjabat Ketua Bengkel Sastra Universitas Negeri Makassar pada periode 2004-2005 untuk selanjutnya banyak karya nyata yang dipersembahkan untuk kemajuan kesusastraan

terkhusus di Sulawesi Selatan. Beberapa penelitian yang memfokuskan pada pengembangan sastra telah berhasil dilakukan diantaranya Penerapan Model Rodriguez-Badaczewski dalam Pembelajaran Apresiasi Drama, Pengembangan Sastra Daerah Bugis, dan penelitian sastra yang lainnya. Kini beliau menjadi dosen sastra di Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Aswati Asri, S. Pd, M. Pd adalah sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dan gelar magisternya diraih pada jurusan dan Universitas yang sama. Sekarang beliau menjadi dosen sastra di Universitas Negeri Makassar dan malang melintang sebagai pembicara pada kegiatan-kegiatan kesusastraan baik seminar, workshop, dan lokakarya. Ibu dua anak ini adalah mantan ketua Bengkel sastra wanita pertama di Universitas Negeri Makassar juga aktif sebagai kurator puisi dan tidak jarang didaulat menjadi juri lomba bernuansa kesusastraan. Beberapa penelitian yang memfokuskan pada pengembangan sastra telah berhasil dilakukan diantaranya Analisis Puisi MH Ainun Najib dalam "Sesobek Buku Harian Indonesia" Melalui Pendekatan Hermeneutika, Pengembangan Sastra Daerah Kelong Makassar, dan penelitian lainnya yang relevan dengan objek kajian peneliti.
3. Rosita Destriani S. S, M. Pd adalah sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dan gelar magisternya diraih pada jurusan dan Universitas yang sama.

Sekarang ini beliau menjadi staf di Universitas Negeri Makassar dan aktif menjadi praktisi sastra salah satu kegiatannya sebagai dewan Pembina di organisasi kesusastraan UNM Bengkel Sastra. Selain itu beliau juga sering di daulat sebagai pembicara pada kegiatan seminar, workshop, dan juri di event-event kesusastraan

Adapun peranan ketiga triangulator dalam penelitian ini adalah:

1. Memberi banyak masukan yang membangun mulai dari proses penelitian sampai pada tahap pengolahan data
2. Mendorong peneliti agar dapat bersikap lebih terbuka dan jujur dalam mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan gaya bahasa satire berbentuk ironi, sarkasme, dan parodi dalam puisi *Potret Pembangunan* karya WS Rendra.
3. Membantu meningkatkan kedalaman pemahaman pengetahuan peneliti secara teoretik atas hasil analisis data dan temuan yang telah diperoleh.
4. Ketiga triangulator tersebut memberikan jaminan Validitas atau keabsahan data hasil penelitian penulis adalah benar dari proses penelitian.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

Uraian dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan fokus penelitian yaitu: satire bentuk ironi, satire bentuk sarkasme, dan satire bentuk parodi. Untuk lebih jelasnya diperhatikan uraian berikut ini.

1. Satire Bentuk Ironi

Satire bentuk ironi dalam analisis ini mengacu dari delapan sajak yaitu: Sajak Orang Miskin (SOM), Sajak Kenalan Lama (SKL), Sajak Matahari (SM), Sajak Mata-mata (SMM), Sajak Pulau Bali (SPB), Sajak Tangan (ST), Sajak Widuri untuk Joki Tobing (SWJT), dan Sajak Lagu Seorang Gerilya (SLSG).

Untuk lebih mempertajam analisis, penulis memilih tiga sajak sebagai sumber data satire berbentuk ironi dalam puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra yaitu SOM, SKL dan SMM. Untuk lebih jelasnya diperhatikan data dan analisis berikut.

a. Data

Sajak Orang Miskin

Jangan kamu bilang negara ini kaya

karena orang-orang berkembang di kota dan di desa.

Jangan kamu bilang dirimu kaya

bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.

Jumlah mereka tak bisa kamu mistik menjadi nol.

(Rendra: SOM, 4 Februari 1976, bait 5 dan 7)

Sajak Kenalan Lamamu

Kitalah gelandangan kaya,
yang perlu meyakinkan diri dengan pembunuhan
Kekayaan melimpah
Kemiskinan melimpah
Ludah menyembur dan melimpah.
Lalu muncullah banjir suara.
Suara-suara di kolong meja.
Suara-suara di dalam laci.

(Rendra: SKL, 21 Juni 1976, bait 7 dan 11)

Sajak Mata-mata

Ada suara bising di bawah tanah
Ada tangis tak menentu di tengah sawah.
Rakyat marah, pemerinta marah,
semua marah lantaran tidak punya mata

(Rendra: SMM, 28 Januari 1978, bait 1 dan 8)

b. Analisis

Ironi berasal dari kata Yunani "*eironeia*" yang berarti "pura-pura tidak tahu". Dalam bentuk majas, ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sindiran. Ironi melakukannya dengan cara menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya yang dimaksud. Dengan kata lain, ironi itu bersifat menyembunyikan dan menutup-nutupi; penggunaan kata-kata yang berbeda dan apa yang ditulis atau diucapkan; dapat dikatakan sebagai praktik kepura-puraan karena menyembunyikan makna sebenarnya. Makna yang dimaksud berlawanan dengan apa yang dikatakan. Kadang, Ironi dapat bersifat halus tetapi dapat juga menyatakan makna yang kasar. Oleh karena itu, ironi digolongkan sebagai salah satu majas pertentangan atau majas sindiran.

Rendra dalam puisi *Potret Pembangunan* relatif banyak menggunakan ironi. Sebagaimana dalam SOM, *Jangan kamu bilang negara ini kaya karena orang-orang berkembang di kota dan di desa*. Dalam hal ini Rendra tidak menyatakan secara langsung kondisi Indonesia bobrok, miskin, tetapi menyatakan sebaliknya *Jangan kamu bilang negara ini kaya*.

Sudah jadi kenyataan kondisi masyarakat Indonesia miskin sandang, pangan, dan papan yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Mengapa? Stabilitas harga makanan (khususnya [beras](#)) merupakan hal penting sekali bagi Indonesia sebagai negara yang penduduknya

menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk membeli beras (dan produk makanan lain). Oleh karena itu, [tekanan inflasi](#) pada harga beras (misalnya karena gagal panen) dapat memiliki konsekuensi serius bagi mereka yang miskin atau hampir miskin. Bahkan sebagian dari mereka yang hidup sedikit saja di atas garis kesiskinan bisa jatuh dalam kemiskinan penuh karena inflasi yang tinggi. Kondisi demikian Rendra menuangkan unek-uneknya dalam bentuk curahan perasaan yang bertentangan dengan kenyataan *Jangan kamu bilang negara ini kaya karena orang-orang berkembang di kota dan di desa*. Padahal yang dimaksud masyarakat Indonesia miskin baik di kota maupun di desa.

Sementara itu, Rendra pun ingin menyapa kepada orang yang sejahtera bahwa tolong tengok tetanggamu yang lapar, berilah makanan, jangan dibiarkan kelaparan, bantulah mereka yang sedang menanti uluranmu. Anjuran bersedekah kepada tetangga sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW, seperti dalam hadits berikut ini:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ

“Bukan mukmin, orang yang kenyang perutnya sedang tetangga sebelahnya kelaparan” (HR. Al Baihaqi)

Dalam hadits yang lain beliau juga bersabda:

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِئْتَ مِنْ جِئْتَهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

“Jika engkau memasak sayur, perbanyaklah kuahnya. Lalu lihatlah keluarga tetanggamu, berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan cara yang baik” (HR. Muslim)

Bagi Rendra, orang pelit dan kikir adalah termasuk orang miskin karena membiarkan tetangganya kelapan, sehingga lahir curahannya *"Jangan kamu bilang dirimu kaya bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya"*.

Jumlah mereka tak bisa kamu mistik menjadi nol. Maksudnya adalah sebuah ironi kepada pemerintah bahwa penduduk miskin di Indonesia sangatlah besar jumlahnya yang tidak bisa yang harus ditanggulangi dengan kerja nyata. Hal ini disebabkan, selain inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga makanan, keputusan pemerintah untuk mengimpor BBM mengakibatkan subsidi untuk rakyat kecil dikurangi jumlahnya sehingga terjadi inflasi yang tinggi. Misalnya waktu penguasa orde baru menerapkan kebijakan memasok bahan bakar minyak dari luar negeri presiden Soeharto melakukan pemotongan subsidi BBM pada akhir tahun 70an terjadinya peningkatan signifikan angka kemiskinan di antara tahun 1975 dan 1976. Harga minyak internasional yang naik membuat pemerintah terpaksa mengurangi subsidi BBM waktu itu guna meringankan defisit anggaran pemerintah. Konsekuensinya adalah inflasi dua digit di antara 14 sampai 19 persen (tahun-ke-tahun) terjadi sampai oktober 1976. Namun karena harga minyak internasional yang lemah pada waktu itu, keputusan ini tidak mengimplikasikan dampak yang luar biasa pada angka inflasi. Toh, angka inflasi Indonesia naik menjadi di antara 8-9 persen (t/t) pada tahun 1978 maka ada peningkatan

kemiskinan sedikit di Indonesia di antara tahun 1977 dan 1978, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

Dalam SKL Rendra kembali menguntai diksi demi diksi satire berbentuk ironi seperti dalam bait *Kitalah gelandangan kaya*. Diksi gelandangan dan kaya adalah dua hal yang bertolak belakang. Gelandangan bermakna orang yang tidak menentu tempat kediamannya dan pekerjaannya. Jika menyikapi keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia kala itu maka sangat miris hati ini melihatnya karena banyak sekali penduduk yang menjadi gelandangan dipinggir jalan akibat tidak terbukanya lapangan kerja ditambah lagi pendidikan mereka juga sangat rendah sehingga tidak ada tempat kerja yang tersedia untuk mereka dan pada akhirnya terjebaklah mereka dalam lingkaran hitam berbagai bentuk tindakan kriminal mulai dengan pencurian, perampokan, bahkan sampai pada pembunuhan. Seperti pada diksi *yang perlu meyakinkan diri dengan pembunuhan*. Dari tindakan-tindakan kriminal tersebut mereka menjadi bergelimang harta yang diperolehnya dari jalan yang tidak benar, hanyalah kekayaan semu sekedar memenuhi hasrat duniawi tapi tetap menjadi pribadi yang tidak tenang dalam kehidupan yang ia jalani.

Rendra juga menegaskan *kekayaan melimpah*, yang dimaksudkan penyair adalah makna sebaliknya bahwa masyarakat Indonesia banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan dimana menurut data statistik dinas kependudukan pada tahun 1977 jumlah orang miskin berjumlah 10

juta jiwa yang tinggal di wilayah perkotaan sedangkan di desa 44,20 juta jiwa, sehingga total keseleruhan penduduk miskin pada tahun tersebut sebanyak 54, 20 juta jiwa hampir sepertiga dari jumlah penduduk Indonesia dari keseluruhan jumlah penduduk kala itu. Hal ini menandakan betapa tingginya angka kemiskinan penduduk Indonesia namun sama sekali tak mendapat perhatian yang serius dari pemerintah untuk mengatasi masalah sosial yang membelenggu nasib bangsa.

Selanjutnya Rendra kembali mencoba mengusik nurani orang-orang kaya dan para pejabat Negara dalam diksi *kemiskinan melimpah*. Ini pula merupakan ungkapan sindiran terbalik yang ditujukan kepada mereka yang bergelimang harta namun alpa kalau banyak masyarakat di sekelilingnya yang sangat membutuhkan uluran tangannya, namun mereka seolah-olah buta dan tuli dengan kondisi yang ada di sekitarnya pura-pura tak mengetahui hanya sibuk memperkaya diri sendiri hal ini dipertegas dengan diksi *ludah menyembur dan melimpah* yang pada hakikatnya bermakna diam tak ada suara menyaksikan kesengsaraan demi kesengsaraan yang terjadi di bumi pertiwi, padahal ancaman perbuatan demikian sangat jelas dalam Al Quran Surah At taubah ayat 35:

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَنُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk

dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".

Senada dengan hal tersebut *muncullah banjir suara* yang pun bermakna tidak ada reaksi dari pihak pemerintah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang ada, mereka memilih bungkam diam seribu bahasa dibalik meja kekuasaan yang mereka duduki seperti pada diksi *suara-suara di kolong meja* adalah bentuk ironi karena mereka hanya duduk santai di atas singasana kekuasaan tanpa sedikit pun peduli dengan nasib rakyat yang menderita. *Suara-suara dari dalam laci* adalah kelanjutan reaksi bungkam oleh para pajabat jika laci meja kekuasaan mereka sudah dipenuhi dengan uang hasil korupsi yang seharusnya menjadi milik rakyat kecil. Para penguasa dengan bangga penuh kewibawaan dan kharisma bersembunyi di balik peci hitam nasional lambang kereligiusan namun tak mampu menyuarakan aspirasi golongan tertindas, *suara-suara di dalam pici* menunjukkan bentuk ketidakpedulian atas apa yang menimpa warganya.

Dalam SMM kembali si Burung Merak menggunakan beberapa larik bermajas ironi dalam puisinya. *Ada suara bising di bawah tanah* adalah bentuk ungkapan sebaliknya dari apa yang dimaksudkan penyair. Suara bising yang dimaksudkan tidak adanya kebebasan berbicara di depan publik karena mata-mata yang di sebar oleh oknum tertentu yang tidak lain adalah kaki tangan pemerintah yang tidak menghendaki orang bebas mengeluarkan aspirasinya. Kebebasan pers dikekang tak berdaya. Rezim orde baru menekan pers-pers ideologis dalam arti pers yang berafiliasi

kepada partai politik secara langsung dan mengemban misi ideology tertentu, berakhir dan digantikan dengan munculnya pers industrial yang lebih dominan pada iklan niaga dan produk. Pemberitaan pers tidak boleh keluar dari aturan-aturan yang di buat pemerintah apa lagi memberitakan hal-hal negatif dari pemerintahan itu sendiri. Pada hal kebebasan mengeluarkan pendapat adalah hak setiap warga Indonesia yang dilindungi oleh undang-undang. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk berbicara dan mendapatkan informasi apa pun yang mereka butuhkan. Namun semua di kekang kebebasannya tak peduli siapapun itu *rakyat marah, pemerintah marah, semua marah lantaran tidak punya mata*. Pernyataan ini merupakan bentuk ironi tidak punya mata bermakna sebaliknya mereka memiliki panca indra namun tidak mampu menggunakannya untuk menyampaikan apa yang seharusnya mereka utarakan. Terjadi gelombang pembredelan pada tahun itu terhadap beberapa media surat kabar seperti Sinar Harapan, Monitor, Prioritas dan beberapa media cetak lainnya dicabut izin penerbitannya karena dianggap melawan pemerintah. Semua punya mata, semua punya suara namun apa yang dilihat tidak bisa disuarakan karena jika berani bersuara berarti melawan pemerintahan. Sejatinya media harus melepaskan diri dari belenggu bayang-bayang pembredelan karena media adalah alat informasi yang netral bagi setiap orang yang membutuhkan informasi.

Dengan demikian, satire ironi adalah ungkapan yang bukan sebenarnya atau ungkapan kebalikan dari kenyataan yang sebenarnya sebagaimana yang terdapat dalam sajian Rendra *Potret Pembangunan*.

2. Satire Berbentuk Sarkasme

Satire bentuk sarkasme dalam analisis ini mengacu dari dua puluh tiga sajak yaitu: Sajak Orang Miskin (SOM), Sajak Kenalan Lama (SKL), Sajak Matahari (SM), Sajak Mata-mata (SMM), Sajak Peperangan Abimanyu (SA), Sajak Pertemuan Mahasiswa (SPM), Sajak Potret Keluarga (SPK), Sajak Pulau Bali (SPB), sajak SLA, Sajak Sebatang Lisong (SSL), Sajak Sebotol Bir (SSB), Sajak Seonggok Jagung (SSJ), Sajak Seorang Tua di bawah Pohon (SSTBP), Sajak Tangan (ST), Sajak Widuri Untuk Joki Tobing (SWUJT), Sajak Hai Kamu (SHK), Sajak Panplet Cinta (SPC), Sajak Anak Muda (SAM), Sajak Bulan Purnama (SBP), Sajak Burung-burung Kondor (SBBK), Sajak Gadis dan Majikan (SGM), Sajak Joki Tobing untuk Widuri (SJTUW), Sajak Ibunda (SI), dan Sajak Aku Tulis Panplet ini (SATPI).

Untuk lebih mempertajam analisis, penulis memilih tiga sajak sebagai sumber data satire berbentuk sarkasme dalam puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra yaitu SKL, SPK, dan SSLA. Untuk lebih jelasnya diperhatikan data dan analisis berikut:

a. Data

Sajak Kenalan Lamamu

Pernah pula kita satu truk,
duduk di atas kobis-kobis berbau sampah,
sambil meremasi tetek tengkulak sayur,

ketika truk tiba-tiba terhenti
kerna distop oleh polisi,
yang menarik pungutan tidak resmi.

Hidup macam apa ini !

Sebungkus nasi yang dicuri,
itulah santapan.

Kolong kios buku di terminal
itulah peraduan.

Ya, saudara-saudara, kita sama-sama kenal ini,
karena kita anak jadah bangsa yang mulia.

Di taman yang gelap orang menjual badan,
agar mulutnya tersumpal makan.

Di hotel yang mewah istri guru menjual badan
agar pantatnya diganjol sedan.

Duabelas pasang payudara gemerlapan,
bertatahkan intan permata di sekitar putingnya.

Dan di bawah semuanya,
celana dalam sutera warna kesumba.

betapa para pembesar
menjilati selangkang wanita,
sambil kepalanya diguyur anggur.
Ya, kita sama-sama germo,
yang menjahitkan jas di Singapura
mencat rambut di pangkuan bintang film,

Kita telah sama-sama mencuri mobil ayahmu
bergiliran meniduri gula-gulanya,
dan mengintip ibumu main serong
dengan ajudan ayahmu.

Kita telah sama-sama beli morphin dari guru kita.
Menenggak valium yang disediakan oleh dokter untuk ibumu
Kekuasaan mendukung kita serupa ganja.....
meninggi.... Ke awan.....

Kita telah sama-sama merancang strategi
di panti pijit dan restoran.

Bergadang, berunding di larut kelam,
sambil mendekap *hostess* di kelab malam.

Politik adalah cara merampok dunia.

Politik adalah cara menggulingkan kekuasaan,
untuk menikmati giliran berkuasa.

Politik adalah tangga naiknya tingkat kehidupan.

dari becak ke taksi, dari taksi ke sedan pribadi
lalu ke mobil sport, lalu : helikopter !

Politik adalah festival dan pekan olah raga.

Politik adalah wadah kegiatan kesenian.

Dan bila ada orang banyak bacot,

kita cap ia sok pahlawan.

kapal terbang pribadi di antara mega-mega meneteskan air mani
di putar *blue-film* di dalamnya.

(Rendra: SKL, 21 Juni 1977 Bait 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8,10, 11)

Sajak Potret Keluarga

Kita mesti santai.

Hanya orang edan sengaja mencari kesukaran.

Suamiku asyik dengan mobilnya

padahal hidupnya penuh utang.

Semakin kaya semakin banyak pula utangnya.

Uang sekolah anak-anak selalu lambat dibayar.

Setiap barang membuatnya berengsek.

Padahal harganya mahal semua.

Di antara batu-batu dua ketam bersenggama.

Sang Putri yang di SLA, berkata :

“Kawinilah aku. Buat aku mengandung.

Bawalah aku pergi. Jadikanlah aku babu.

Aku membenci duniaku ini.

Kakasihku, temanilah aku merampok Bank.

Pujaanku, suntikkan morpin ini ke urat darah di tetekku “

Ayah berkata : “santai, santai ! “

tetapi sebenarnya ayah hanyut

dibawa arus jorok keadaan

Ayah hanya punya kelas,

tetapi tidak punya kehormatan.

Apakah produksi dan jasa seorang birokrat yang korupsi ?

petani lebih produktif daripada Seorang ayah.

Seorang buruh lebih punya jasa yang nyata.

Sikap hidup ayah adalah pendidikan buruk bagi jiwaku.

(Rendra: SPK, 10 Juli 1975, bait 3, 6, 7, 8, 11, 12)

Sajak SLA

Murid-murid mengobrol kelentit ibu gurunya

Soalnya adalah kerjasama antara kita.

Di pegang-pegang tangan ibu guru,

dimasukan uang ke dalam genggamannya,

di dalam suasana persahabatan,

teteknya disinggung dengan siku.

Demikianlah murid-murid mengintip semua ini.

Murid-murid tertawa,

dan mengeluarkan rokok mereka.

“Kemajuan bukan soal logaritma.

Kemajuan adalah soal perundingan.”

Kami merokok dengan santai.

Sperti ayah-ayah kami di kantor mereka :

Mereka tertidur di bangku kelas,

yang telah mereka bayar sama mahal

seperti sewa kamar di hotel.

Sekolah adalah pergaulan,

yang ditentukan oleh mode,

dijiwai oleh impian kemajuan menurut iklan.

(Rendra: SSLA, 22 Juli 1977, bait 1, 2, 6, 8, 9, 10)

b. Analisis

Sarkasme merupakan jenis majas yang termasuk satire atau sindiran. Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani “sarkasmos” yang diturunkan dari kata kerja “sarkasein” yang berarti merobek-robek daging seperti anjing menggigit bibir karena marah atau bicara dengan kepahitan (Keraf, 2009:144). Ciri utama sarkasme mempunyai tujuan untuk menyindir, mengejek, atau menghina. Sarkasme dapat digunakan secara langsung atau tertulis. Dalam karya sastra sarkasme disampaikan oleh penulis sebagai suatu cara untuk mengungkapkan ekspresi yang sudah tidak tertahankan lagi atau kegelisahan hati yang sudah tidak bisa dibendung yang ditujukan kepada seseorang atau situasi yang tidak mengenakan baginya.

Sarkasme adalah salah satu jenis majas. Tujuan dari sarkasme dimaksudkan untuk menyindir, atau menyinggung seseorang, atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. Majas ini dapat melukai perasaan seseorang. Sarkasme bermakna sebuah ungkapan yang bermaksud menghina orang lain secara tidak langsung dengan pembubuhan majas atau gaya bahasa. Berbentuk ungkapan kasar secara langsung yang digunakan untuk mengumpat, mengejek, atau mengolok-olok secara langsung atau to the point sehingga orang yang mendengar atau menjadi objek sarkasmenya akan langsung mengetahui dan tersinggung karena memang itulah yang diharapkan.

Dalam SKL selain menggunakan majas ironi Rendra pun banyak menggunakan sarkasme pada sajak tersebut. Bahkan jika dibandingkan sarkasme lebih mendominasi sajak ini. SKL adalah sebuah sajak yang mengisahkan dua orang yang saling mengenal bahkan perkenalan mereka sangat dalam, antara satu dengan yang lainnya sudah saling mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing bahkan hal-hal negative yang pernah mereka lakukan juga sudah saling diketahui. Ketika berjumpa kembali di suatu kesempatan ia kembali bercerita tentang pengalaman-pengalaman hidup yang telah mereka lalui bersama, apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan mereka tuangkan dalam sajak tersebut. *Pernah pula kita satu truk, duduk di atas kobis-kobis berbau sampah, sambil meremasi tetek tengkulak sayur.* Si Aku mulai bercerita kepada teman lamanya tentang masa lalu kelam mereka. Ketika itu mereka melakukan perjalanan dan menumpang di atas truk gandeng penjual sayur, seorang wanita pedagang perantara sayuran menjadi korban perbuatan biadab mereka *meremasi tetek tengkulak sayur* adalah bentuk sarkasme dua orang laki-laki melakukan pelecehan seksual kepada seorang wanita. Kisah dua sahabat berlanjut ketika mereka masih berada di atas truk yang sementara melaju *truk tiba-tiba terhenti kerna distop oleh polisi, yang menarik pungutan tidak resmi.* Larik tersebut merupakan bentuk sindiran kasar secara langsung yang ditujukan kepada aparat kepolisian yang sering melakukan pungutan liar terhadap truk-truk pengangkut barang yang melintas di pos jaga lalu lintas saat ini hari.

Mereka dengan sengaja menghentikan kendaraan yang melintas dan memanfaatkan posisinya sebagai aparat untuk memeras para sopir truk dengan alibi meminta SIM atau STNK jika yang dicari semua lengkap ada-ada saja kekurangan dari truk tersebut yang menjadi alasan bagi polisi untuk memalak para sopir entah itu muatan yang melebihi kapasitas yang seharusnya, kecepatan tinggi laju mobil, kaca spion yang pecah, lampu mobil yang redup atau apa saja hal-hal yang sejatinya sepele tapi justru menjadi masalah besar.

Selanjutnya Rendra kembali menguntai diksi sarkas *Hidup macam apa ini!* Sang penyair berontak mengekspresikan jiwa dan perasaan terhadap fenomena hidup yang disaksikan dengan mata telanjang yang seakan tidak menerima kenyataan yang ada dihadapannya, aparat yang seharusnya melindungi, menjaga dan mengayomi tapi justru sebaliknya mereka memberikan rasa tidak aman kepada warganya. Pungutan-pungutan liar atau pungli marak terjadi oleh anggota kepolisian hanya untuk kepentingan pribadi mereka seolah tidak mencukupi penghasilan yang telah diberikan oleh Negara setiap bulan sehingga harus melakukan tindakan melawan hukum pada hal mereka adalah aparat penegak hukum.

Dari sudut bebrbeda Rendra kembali menyoroti fenomena-fenomena sosial yang terpampang jelas dihadapannya *Sebungkus nasi yang dicuri, itulah santapan. Adalah bentuk sindiran kasar yang menyiratkan kondisi masyarakat yang sangat memprihatinkan, kemiskinan*

menjadi momok yang menghantui peri kehidupan bangsa Indonesia. Bayangkan saja jika sebuah keluarga hanya bisa makan dari nasi hasil curian. Memang kondisi Negara kita kala itu kebutuhan akan bahan makanan menjadi prioritas utama karena panen raya para petani banyak yang gagal sehingga harga beras melonjak yang membuat masyarakat kesulitan membelinya ditambah lagi sulitnya mendapatkan pekerjaan semakin mencekik leher para kaum papa. *Kolong kios buku di terminal itulah peraduan.* Diksi sarkas ini semakin mempertegas kondisi kemiskinan yang mencengkram urat nadi. Bukan hanya bahan makanan bahkan tempat tinggal pun mereka tak punya, hanya tidur di emperan-emperan toko betul-betul sebuah pemandangan yang menyayat hati nurani.

Ya, saudara-saudara, kita sama-sama kenal ini, karena kita anak jadah bangsa yang mulia. Sindiran kasar pada larik ini terletak pada kata *anak jadah* yang bermakna anak haram. Penyair kembali memberikan kritikan pedas kepada pemerintah yang seakan menutup mata dengan kondisi sosial yang terjadi di Negara kita. Rakyat miskin seolah menjadi anak haram yang tak diharapkan kehadirannya di dunia.

Akibat dari kemiskinan yang mendera rakyat kecil maka dengan sangat terpaksa apa saja dikerjakan oleh mereka hanya untuk sekedar bisa memenuhi kenutuhan sehari-hari *Di taman yang gelap orang menjual badan, agar mulutnya tersumpal makan.* Sebuah bentuk sarkas kepada wanita yang menggadaikan kehormatannya untuk sekedar makan sehari-

hari. Bukan saja angka kriminal yang meningkat tetapi jumlah pelaku prostitusi juga turut melonjak memperparah kondisi bangsa semakin terpuruk, perempuan-perempuan desa berlomba ke kota memadati rumah-rumah prostitusi sebagai satu-satunya pilihan hidup yang harus mereka jalani.

Bukan hanya rakyat miskin yang tercekik dengan kondisi bangsa, bahkan para pendidik yang sejatinya kesejahteraan hidupnya terjamin juga ikut-ikutan terseret nelangsa dengan penghasilan pas-pasan yang diberikan oleh Negara *Di hotel yang mewah istri guru menjual badan agar pantatnya diganjal sedan.* Sarkas kembali ditunjukkan pada bait ini ditandai dengan diksi *menjual badan*. Sangat disayangkan isteri seorang panutan pelajar rela mengkhianati suaminya hanya karena sang pendamping tak mampu memberikan apa yang ia harapkan.

Pada kenyataannya kondisi perekonomian bangsa Indonesia saat itu memang masih berada pada tahap memprihatinkan gaji PNS termasuk gaji para pendidik berdasarkan PP 7- Tahun 1977 dari Rp 12.000 sampai dengan Rp 120.000 per bulan. Pantaslah kondisi ini membuat isteri-isteri PNS termasuk para guru pusing tujuh keliling agar bisa keluar dari himpitan ekonomi yang mendera, apatah lagi jika PNS golongan rendah.

Rumah-rumah prostitusi kala itu tumbuh subur bak jamur di musim hujan, bukan hanya perempuan yang tinggal diperkotaan yang tergiur bahkan perempuan desa yang lugu dan polos pun terpikat, hati dan pikirannya telah dibutakan oleh iming-iming materi yang berlimpah.

Ditambah lagi gubernur DKI Jakarta yang menjabat kala itu bapak Ali Sadikin melegalkan prostitusi melalui SK Gubernur DKI Jakarta No Ca.7/II/13,1970, bahkan yang lebih parah lagi ia membangun kompleks lokalisasi Kramat Tunggak di jalan Kramat Jaya RW 019 Kelurahan Tugu Utara Kecamatan Koja , Kotamadya, Jakarta Utara di atas lahan seluas 109.435 m² berdiri kokoh tempat mesum tersebut dengan jumlah mucikari 76 orang yang siap menampung para wanita penjaja seks.

Alasan mendasar sang gubernur melegalkan prostitusi dengan harapan tempat tersebut bisa mendatangkan rupiah yang besar bagi kota Jakarta jika dikelola dengan baik sehingga keuntungan dari tempat maksiat itu bisa diperuntukkan untuk membangun infrastruktur yang dibutuhkan dan ikut serta menopang perekonomian. *Duabelas pasang payudara gemerlapan, bertatahkan intan permata di sekitar putingnya. Dan di bawah semuanya, celana dalam sutera warna kesumba.* Bait ini adalah bentuk sindiran kasar penyair terhadap kaum hawa yang gila harta, ingin mendapatkan materi yang berlimpah dengan jalan pintas.

Fenomena lokalisasi Kramat Tunggak mewabah kepada segala sendi kehidupan masyarakat perkotaan, para lelaki hidung belang dari berbagai kalangan banyak yang terjerat cinta lokalisasi sekedar untuk memuaskan nafsu birahinya, tak pelak para pembesar Negara pun ada yang turut terseret arus. *Betapa para pembesar menjilati selangkang wanita, sambil kepalanya diguyur anggur.* Diksi ini mengena secara langsung kepada pejabat pemerintah yang sering menghabiskan

waktunya dengan bersenang-senang bersama perempuan panggilan sambil menenggak minuman keras dan pada akhirnya mabuk-mabukan di tempat umum.

Maraknya prostitusi membuat banyak orang tergiur untuk terjun dalam bisnis haram ini, mereka berlomba-lomba menjadi mucikari menjerat wanita-wanita baik-baik, membujuknya, bahkan mengiming-iminginya dengan harta berlimpah agar mau menjadi wanita penjaja seks. Sasaran paling empuk mereka adalah gadis-gadis desa yang lugu dan polos, *Ya, kita sama-sama germo, yang menjahitkan jas di Singapura mencat rambut di pangkuan bintang film*, diksi ini begitu kasar mengena langsung kepada para germo yang menikmati harta berlimpah dari hasil kerja keras PSK yang menjadi anak asuhnya. Wanita-wanita itu menjual kehormatannya, kehilangan masa depannya, dan lebih memilukan mereka terjerat lembah hitam kemaksiatan. Namun ironisnya yang menikmati dan hidup bersenang-senang dari hasil kerja keras mereka adalah si germo itu sendiri.

Rendra kembali mengingatkan kawan lamanya atas peristiwa yang telah mereka alami dimasa lalu, ia mengisahkan tentang sebuah keluarga pembesar Negara yang hancur berantakan yang diibaratkan terjadi pada diri dua bersahabat tersebut. *Kita telah sama-sama mencuri mobil ayahmu*. Kata mencuri adalah bentuk ungkapan kasar apatah lagi dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua kandungnya sendiri. Disini menunjukkan bukti betapa tidak hormatnya prilaku anak yang sebenarnya

hal tersebut diakibatkan karena teladan yang diberikan oleh ibu bapaknya tidaklah benar seperti lanjutan larik *bergiliran meniduri gula-gulanya, dan mengintip ibumu main serong dengan ajudan ayahmu*. Dari larik di atas menunjukkan prilaku yang tidak terpuji dari kedua orang tua sehingga mengakibatkan sang anak pun turut berbuat hal yang terlarang.

Atas tekanan batin yang dirasakan oleh si anak sangat mencengkram jiwanya membuatnya prustasi. *Kita telah sama-sama beli morphin dari guru kita. Menenggak valium yang disediakan oleh dokter untuk ibumu*. Diksi tersebut adalah bentuk sindiran kasar karena morphin dan valium adalah dua jenis obat terlarang, si anak menenggak obat haram tersebut diakibatkan buah kekecewaan terhadap kedua orang tuanya yang seharusnya memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepadanya.

Perbincangan Rendra dan kawan lama yang baru berjumpa itu pun berlanjut dengan membahas tentang otoriternya penguasa. Politik ibarat berada di hutan belantara, siapa yang kuat dialah yang menjadi penguasa *Kekuasaan mendukung kita serupa ganja.....meninggi.... Ke awan.....* larik ini secara langsung menyindir sang pemilik kekuasaan yang telah menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan kelompok dan pribadinya semata. Partai-partai politik dikekang, ormas digulingkan dengan dalih penyederhanaan tapi sejatinya hal tersebut merupakan pembungkaman terhadap hak berorganisasi untuk mereka yang tak mau ikut aturan penguasa.

Kenyataan yang terjadi saat itu sebelum dilaksanakan Pemilu 1977 pemerintah bersama DPR mengeluarkan UU No 3 tahun 1975 yang mengatur mengenai penyederhanaan jumlah partai dengan alasan pelaksanaan kepartaian tidak lagi didasarkan pada ideologi tetapi atas persamaan program. Penggabungan tersebut menghasilkan tiga partai besar yaitu: 1) Partai Persatuan Pembangunan (PPP) merupakan fusi dari NU, Parmusi, PSIL Partai-partai ini adalah partai politik Islam. 2) Partai Demokrasi Indonesia (PDI), merupakan fusi dari PNI, partai Katolik, Partai Murba, IPKI, dan Parkindo. Partai-partai ini adalah kelompok partai yang bersifat nasionalis. 3) Golongan Karya (Golkar).

Kita telah sama-sama merancang strategi di panti pijit dan restoran. Bergadang, berunding di larut kelam, sambil mendekap hostess di kelab malam. Strategi yang telah dirancang ditempat-tempat maksiat bersama perempuan panggilan berjalan mulus. Penguasa orde baru berhasil menancapkan tombak kekuasaannya begitu tajam. Terbukti dari hasil pemilu 1977 yang diikuti oleh tiga kontestan menghasilkan 232 kursi untuk Golkar, 99 kursi untuk PPP, dan 29 kursi untuk PDI. Partai penguasa orde baru menang telak mengungguli dua partai pesaing lainnya.

Aroma kejahatan politik kala itu begitu menusuk hidung, sangat kotor, dan menghalalkan segala cara, politik dijadikan alat untuk berkuasa, bertindak sekehendak hati, dan memperkaya diri sendiri atau sekelompok orang, *Politik adalah cara merampok dunia. Politik adalah cara menggulingkan kekuasaan, untuk menikmati giliran berkuasa. Politik*

adalah tangga naiknya tingkat kehidupan. dari becak ke taksi, dari taksi ke sedan pribadi lalu ke mobil sport, lalu : helikopter! Politik adalah festival dan pekan olah raga. Politik adalah wadah kegiatan kesenian. Bait-bait puisi di atas jelas adalah bentuk sindiran dan cibiran kasar terhadap kondisi perpolitikan yang terjadi di Indonesia kala itu.

Dan bila ada orang banyak bacot, kita cap ia sok pahlawan. Larik tersebut menunjukkan betapa tidak dihormatinya hak asasi bersuara karena tragisnya jika ada pihak yang ingin buka suara terhadap apa yang dirasakannya maka tunggu saja engkau akan tersingkir bahkan bisa jadi nyawa akan menjadi taruhannya jika hal itu dapat menghalangi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kekuasaan menjadikannya lupa diri harta kekayaan yang berlimpah dimanfaatkan untuk kesenangan pribadi semata. Apa saja bisa dimiliki, apa saja bisa dilakukan seenak hatinya seperti dalam diksi sarkasme berikut *kapal terbang pribadi di antara mega-mega meneteskan air mani di putar blue-film di dalamnya.*

Rendra dalam SPK juga banyak menguntai diksi sarkasme dalam puisi tersebut. Puisi ini mengisahkan gambaran sebuah keluarga pejabat Negara yang tidak beres, ayah, ibu, anak laki-laki yang menjadi mahasiswa, dan anak gadis yang sekolah di SLA semuanya terjebak dalam limbah hitam nan kelam dikarenakan teladan yang diberikan sang kepala keluarga tidaklah sesuai dengan norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat. *Kita mesti santai. Hanya orang edan sengaja mencari*

kesukaran. Ini adalah kalimat yang disampaikan oleh seorang bapak yang sama sekali tak mencerminkan kearifan tutur kata dan budinya. Disini terlihat sang ayah meminta agar santai saja dalam menghadapi segala kondisi, tidak perlu terlalu serius, nikmati kehidupan ini seperti halnya air yang mengalir. Bahkan secara langsung mengumpat dengan kata *edan* yang bermakna gila jika ada orang yang mau keluar dari zona nyaman berusaha, berjuang, dan berupaya semaksimal mungkin untuk meraih apa yang dicita-citakan.

Suamiku asyik dengan mobilnya padahal hidupnya penuh utang. Memiliki roda empat di tahun 70-an adalah sebuah kebanggaan yang luar biasa. Karena mobil merupakan barang mahal dan langka kala itu, apatah lagi kalau sebuah mobil berkelas. Larik ini menunjukkan sindiran kasar seorang isteri kepada suaminya sendiri yang terlalu sibuk mengurus mobilnya, pada hal untuk bisa memiliki kendaraan tersebut ia harus berutang kesana kemari. Duduk di atas roda empat bagi seorang pejabat adalah sebuah prestise, gengsi yang tiada banding karena hal ini berpengaruh pada semua sendi kehidupan termasuk dalam iklim perpolitikan.

Pada kenyataannya industri otomotif di era orde baru sangat dipengaruhi oleh situasi politik yang jika digali lebih dalam akan kita temui fakta-fakta sosial yang sangat menarik untuk dicermati. Misalnya berbagai macam keputusan perundang-undangan yang selalu subjektif dan tak pelak hanya menguntungkan suatu kelompok saja tanpa mempedulikan

kemaslahatan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pada saat itu campur tangan swasta sangat dibatasi, pemerintah sebagai pihak penyelenggara Negara memonopoli penuh akan proyek-proyek strategis dalam industry otomotif pada hal keputusan tersebut sangat mengekang para pelaku otomotif di luar sana. Sebagai imbasnya persaingan yang tidak sehat pun terjadi dan lebih jauh adalah tersendatnya distribusi barang atau bahkan terhenti sehingga mobil menjadi barang yang mahal dan langka dan pada akhirnya sangat mempengaruhi teknologi mobil di Indonesia berjalan lambat atau bahkan jalan di tempat.

Larik puisi berlanjut dengan larik *Semakin kaya semakin banyak pula utangnya. Uang sekolah anak-anak selalu lambat dibayar.* Mimpi memiliki mobil berdampak pada hal-hal lain, dimata masyarakat awam pejabat adalah Negara adalah orang yang bukan hanya memiliki kekuasaan tetapi juga memiliki harta yang berlimpah pada hal tidaklah demikian adanya, seperti ungkapan yang mengatakan orang yang banyak hartanya, maka banyak pula utangnya terbukti untuk memenuhi hasratnya memiliki mobil terpaksa harus utang sana sini, bahkan yang lebih tragisnya mengaku banyak kekayaan namun uang pembayaran sekolah anaknya sendiri yang jumlahnya tidak seberapa selalu terlambat dilunasi.

Stigma orang kaya membuatnya bergaya hidup borjuis bukan hanya mobil namun semua barang atau produk yang sedang booming dikalangan konglomerat ingin pula ia miliki. Gaya hidup bak seorang jutawan menjadi prioritas utamanya tak peduli kalau barang itu sejatinya

tak mampu ia beli seperti dalam diksi *Setiap barang membuatnya berengsek. Padahal harganya mahal semua.*

Melihat perilaku menyimpang orang tua dan kurangnya perhatian, arahan, dan bimbingan membuat anak gadisnya yang mengenyam pendidikan di Sekolah Lanjutan Atas prustasi dan kehilangan arah pijakan, ia melampiaskan kegundahan hatinya dengan menjalin hubungan intim dengan lawan jenisnya seperti pada larik-larik sindiran sarkasme berikut *Sang Putri yang di SLA, berkata :“Kawinilah aku. Buat aku mengandung. Bawalah aku pergi. Jadikanlah aku babu. Aku membenci duniaku ini.*

Diksi buatlah aku mengandung adalah bentuk kekecewaan yang sangat mendalam yang dirasakan si anak gadis sampai-sampai ia sendiri yang meminta untuk dihamili oleh kekasihnya, bahkan dengan kasar ia mengatakan rela menjadi pembantu asalkan dapat pergi dari kehidupan keluarganya sendiri. Rasa kekecewaannya membuncah tatkala di akhir larik si anak gadis mengatakan *kekasihku, temanilah aku merampok Bank. Pujaanku, suntikkan morpin ini ke urat darah di tetekku“* menyiratkan sungguh anak gadis tersebut telah putus asa dengan kondisi keluarganya dan ia sama sekali tak peduli lagi dengan dirinya sendiri.

Sedangkan si anak laki-laki yang mengenyam pendidikan di bangku kuliah juga tak kalah hebat reaksinya menyikapi problema keluarganya, namun ia masih jauh lebih bijak menanggapi persoalan tersebut jika dibandingkan adiknya yang duduk di bangku SLA. Menjadi seorang mahasiswa telah menempanya untuk lebih mengedepankan

logika berpikir dari pada perasaannya. Ia dengan lantang memprotes kelakuan orang tuanya seperti dalam diksi sarkasme berikut *Ayah berkata : "santai, santai ! " tetapi sebenarnya ayah hanyut dibawa arus jorok keadaan Ayah hanya punya kelas, tetapi tidak punya kehormatan.* Dengan tegas si anak laki-laki mengatakan bahwa ayahnya memang memiliki kedudukan yang tinggi tapi sejatinya sama sekali tidak memiliki kehormatan seperti diantai dalam larik berikut *Apakah produksi dan jasa seorang birokrat yang korupsi?* Ungkapan sindiran kasar si anak kepada ayahnya yang mempertanyakan apa gunanya sang ayah duduk di singsana kenegaraan kalau tak mampu berkarya untuk bangsa, hanya mampu mencuri uang Negara untuk kepentingan diri sendiri. *Sindiran dilanjutkan pada larik seorang petani lebih produktif daripada ayah. Seorang buruh lebih punya jasa yang nyata.* Larik tersebut merupakan pukulan telak si anak bagi ayahnya yang mengatakan buruh dan petani masih jauh lebih produktif dan berjasa untuk bangsa dan Negara jika dibandingkan dengan seorang pejabat yang korup seperti ayah *Sikap hidup ayah adalah pendidikan buruk bagi jiwaku.* Tak pelak sang mahasiswa berujar bahwa apa yang telah diperbuat ayahnya adalah contoh yang sangat buruk bagi kelangsungan hidupnya untuk saat ini dan di masa yang akan datang.

Rendra dalam Sajak SLA juga dominan menggunakan sarkasme dalam tiap untaian diksi, larik, dan bait pada puisinya. SLA adalah singkatan dari Sekolah Lanjutan Atas. Terjadi beberapa kali perubahan

untuk istilah tersebut. Di awal masa orde baru tahun enam puluh sampai tujuh puluhan dikenal dengan istilah SLA (Sekolah Lanjutan Atas), kemudian sekitar tahun delapan puluhan berganti menjadi SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), dan kisaran tahun Sembilan puluhan berubah menjadi SMU (Sekolah Menengah Atas, dan setelah itu hingga kini istilahnya maktum dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Ya demikianlah Negara kita Indonesia berubah pemimpin maka berubah pula namanya, maka tidaklah keliru ungkapan Aristoteles bahwa apalah arti sebuah nama karena pada kenyataannya memang tidak ada artinya. Yang dibutuhkan adalah implementasi perbaikan, namun nuansa bisnis lebih terasa mengiringi pelabelan dan penamaan sekolah, dibandingkan nuansa perbaikan kualitasnya. Perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan jelas lebih penting dari (sekedar) ganti nama, apalagi permasalahan pendidikan masih sedemikian banyaknya. Pergantian nama tidak lantas mengubah sekolah rusak menjadi mewah, tidak berpengaruh terhadap perbaikan fasilitas sekolah dan tidak berdampak terhadap peningkatan kualitas guru. Seperti itulah WS Rendra mencoba menerobos ruang waktu atas apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan menjadi sebuah puisi yang luar biasa.

Selain persoalan nama yang kelihatannya sepele WS Rendra mencoba menjabarkan sisi lain pendidikan di Indonesia di era orde baru dengan sarkasme yang tajam *Murid-murid mengobel klentit ibu gurunya*. Diksi Mengobel klenit menjadi sarkasme akan tidak adanya patokan nilai

nilai etika, moral, dan kesopanan dari seorang siswa kepada gurunya. Klentit bermakna bagian dalam klitoris alat kelamin wanita. Mengapa demikian? Karena murid sebagai anak pejabat merasa berkuasa dan semua tergantung amarah dan girangnya sang penguasa. Jadi bukan sesuatu yang tabu untuk menjadikannya diksi puisi. Justru bisa menjadi daya evokasi (menguatkan makna) dari puisi tersebut.

Kekuasaan telah meruntuhkan tatanan nilai-nilai yang seyogyanya mengabadi dalam diri setiap peserta didik seperti dalam diksi *Soalnya adalah kerjasama antara kita. Di pegang-pegang tangan ibu guru, dimasukan uang ke dalam genggamannya*. Menyelami lirik sarkasme tersebut menyiratkan sungguh miris nasib dunia pendidikan kita jika soal ujian sudah menjadi barang yang diperjual belikan. Bayangkan seperti apa nasib generasi bangsa di masa yang akan datang mereka akan menjadi generasi-generasi cengeng yang dilahirkan dari rahim sogokan dan kecurangan demi menggapai apa yang diimpikan.

Kekuasaan telah membutakan mata hati sang pemiliknya, namun lebih parahnya lagi anak dari sang penguasa tersebut ikut hanyut dalam euphoria harta, tahta dan jabatan yang membuatnya semakin jauh tenggelam dalam prinsip-prinsip dasar nilai kesopanan dan saling menghormati. *Murid-murid tertawa, dan mengeluarkan rokok mereka*. Sarkasme pada diksi tersebut secara tegas ditujukan kepada siswa yang tak lagi memiliki adab kesopanan dan rasa hormat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar dari kalangan mana pun baik ia rakyat jelata

apatah lagi jika ia dari kalangan terpendang seharusnya lebih terpelajar dan terdidik sikap dan perilakunya.

Sementara itu sang pendidik juga tak memberikan teladan yang baik kepada para anak didiknya. Himpitan ekonomi menjadi pemicu utama sehingga sang guru melakukan tindak tidak terpuji yang mencoreng nama baik dunia pendidikan kalaitu. Pada kenyataannya kondisi perekonomian bangsa Indonesia saat itu memang masih berada pada tahap memprihatinkan gaji PNS termasuk gaji para pendidik berdasarkan PP 7-Tahun 1977 dari Rp 12.000 sampai dengan Rp 120.000 per bulan. Pantaslah kondisi demikian membuat para guru pusing tujuh *keliling dan pada akhirnya* menghalalkan berbagai macam cara agar mampu menyambung hidup seperti pada larik sarkasme berikut *“Kemajuan bukan soal logaritma. Kemajuan adalah soal perundingan.”* Nilai kemajuan belajar yang diperoleh siswa per tri wulan dikomersilkan dengan harga yang fantastis tentulah kepada mereka yang berduit dan kemampuan akademisnya standar atau bahkan di bawah rata-rata. Diksi logaritma adalah simbol pelelajaran berhitung namun bukan berhitung perkalian, penjumlahan, pengurangan dan segala bentuk pelajaran matematika lainnya tapi lebih pada hitung-hitungan untung rugi.

Keteladanan yang bermartabat adalah faktor utama pembentukan karakter bagi seorang anak, maka tak keliru sebuah pepatah yang mengatakan buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya yang bermakna sifat, tabiat, tingkah laku, atau bahkan pembawaan dari seorang anak

tidaklah jauh dari orang tuanya sendiri. Sehingga apa bila orang tua memberikan contoh yang positif kepada anak-anaknya maka yakinlah perilaku mereka juga akan baik, begitupun sebaliknya jika orang tua memberikan contoh yang negatif maka yakinlah perilaku mereka juga akan buruk seperti dalam diksi sarkasme berikut *Kami merokok dengan santai. Sperti ayah-ayah kami di kantor mereka.* Larik di atas menunjukkan betapa bobroknnya perilaku anak karena contoh yang diberikan oleh ayahnya sendiri. Pada hal sejatinya masa SMA adalah masa pencarian jati diri si anak, mereka butuh arahan, bimbingan, dan tentunya teladan yang baik dari orang tuanya terutama dari pihak ayah sebagai kepala rumah tangga.

Pendidikan seharusnya tidak menjauhkan mereka dari nilai nilai budaya menghormati, welas asih, saling berbagi, sederhana, dan santun. Namun semua itu sirna karena terlalu mendewakan harta, tahta, dan jabatan yang dimiliki oleh orang tuanya. Tak ayal membuat hidup mereka santai tanpa beban sama sekali. Duduk di bangku sekolah hanyalah sebuah formalitas belaka tak perlu belajar karena mereka telah bayar mahal untuk sekolah itu seperti dalam larik *Mereka tertidur di bangku kelas, yang telah mereka bayar sama mahal seperti sewa kamar di hotel.*

Tujuan utama anak-anak konglomerat tersebut ke sekolah bukanlah untuk menuntut ilmu, bukan pula untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki namun hanya sekedar memperluas pergaulan itu pun terbatas hanya berlaku pada kalangan mereka sendiri yaitu golongan

anak-anak kaya raya dari keluarga pejabat, pengusaha, dan bangsawan seperti pada larik *Sekolah adalah pergaulan*, selanjutnya mereka bersaing satu sama lain tapi bukan dalam hal pelajaran atau prestasi melainkan adu hebat gaya hidup mulai dari pakaian, tas, sepatu, asesoris atau pernak-pernik ala borjuis yang dipengaruhi oleh majik iklan di media baik televisi atau media cetak seperti pada larik *yang ditentukan oleh mode dijiwai oleh impian kemajuan menurut iklan*.

Dengan demikian, satire sarkasme adalah ungkapan kasar secara langsung yang digunakan untuk mengumpat, mengejek, atau mengolok-olok secara langsung atau to the point sehingga orang yang mendengar atau menjadi objek sarkasmenya akan langsung mengetahui dan tersinggung.

3. Satire Berbentuk Parodi

Satire bentuk parodi dalam analisis ini mengacu dari sembilan sajak yaitu: Sajak Orang Miskin (SOM), Sajak Kenalan Lama (SKL), Sajak Matahari (SM), Sajak Potret Keluarga (SPT), Sajak Seongkok Jagung (SSJ), Sajak Seorang tua di Bawah Pohon (SSTDP), Sajak Tangan (ST), , Sajak Panplet Cinta (SPC), dan Sajak Sebatang Lisong (SSL)

Untuk lebih mempertajam analisis, penulis memilih tiga sajak sebagai sumber data satire berbentuk parodi dalam puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra yaitu SOM, SKL dan SM. Untuk lebih jelasnya diperhatikan data dan analisis berikut.

a. Data

Sajak Orang Miskin

Orang-orang miskin di jalan,
yang tinggal di dalam selokan,
yang kalah di dalam pergulatan,
yang diledek oleh impian,

Angin membawa bau baju mereka.

Rambut mereka melekat di bulan purnama.

Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala,

Lambang negara ini mestinya trompah dan blacu

Dan perlu diusulkan

agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Belanda.

Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,

(Rendra : SOM, 4 Februari 1978 bait 1, 2, 5, 8,)

Sajak Kenalan Lamamu

Peraturan dan hukuman,

kitalah yang empunya.

Kita tulis dengan keringat di ketiak,

Inilah bau ketiakku.

Inilah suara batukku.

(Rendra: SKL, 21 Juni 1977, bait 8, 14)

Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon

Apa disangka kentut bisa mengganti rasa keadilan?

(Rendra: SSTDP, 23 Oktober 1977, bait 7)

b. Analisis

Menurut Wikipedia parodi dalam penggunaan yang umum, artinya adalah suatu hasil karya yang digunakan untuk memelesetkan, memberikan komentar atas karya asli, judulnya ataupun tentang pengarangnya dengan cara yang lucu atau dengan bahasa satire. Sebagaimana yang dikatakan oleh Linda Hutcheon seorang teoritis literatur (2000: 7) puts it, "*parody ... is , not always at the expense of the parodied text.*" (parodi tidak selalu mengorbankan teks parodi yang di parodikan). <http://en.wikipedia.org/wiki/Linda>.

Seorang kritikus lainnya, Simon Dentith (2000: 9), mengartikannya sebagai "*any cultural practice which provides a relatively polemical allusive imitation of another cultural production or practice.*" (Setiap praktik budaya yang memberikan imitasi yang sama sekali polemik dari produksi atau praktik budaya lain). <http://books.google.com/simon/.../general>.

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia parodi adalah karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan atau cemoohan.

Parodi dapat ditemukan pada karya-karya seni, termasuk literatur, musik, dan film bioskop. Misalnya Parodi yang ditulis oleh Samuel Mulia yang dimuat di harian Kompas setiap hari Minggu.

Kondisi sosial yang dilihat, didengar, dan dirasakan langsung oleh seseorang dapat menimbulkan reaksi yang tak terduga oleh orang tersebut jika ia berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya, reaksi yang dimaksud berupa guyonan atau sindiran secara humoris kepada objek sosial yang dilihatnya. Begitupun halnya dalam karya sastra termasuk dalam hal ini puisi SOM karya WS Rendra secara spontanitas ketika menciptakan puisi terkadang muncul satire berbentuk parodi misalnya dalam larik *Orang-orang miskin di jalan, yang tinggal di dalam selokan*, diksi *tinggal di dalam selokan* adalah sindiran parodi yang bermaksud memelesetkan atau memberikan efek jenaka pada puisi tersebut pada hal sebenarnya yang dimaksudkan adalah orang miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal, mereka menggelandang di jalan tak jelas kemana arah pijakannya.

Pada tahun 1977 tepat puisi ini dibuat menurut data statistik jumlah penduduk miskin berjumlah 10 juta jiwa yang tinggal di wilayah perkotaan sedangkan di desa berjumlah 44,20 juta jiwa, sehingga total keseluruhan penduduk miskin pada tahun tersebut sebanyak 54, 20 juta jiwa hampir sepertiga dari jumlah penduduk Indonesia dari keseluruhan jumlah penduduk kala itu.

Orang-orang miskin adalah orang-orang yang gagal dalam kehidupan, tak mampu keluar dari himpitan ekonomi yang mendera seperti dalam larik *yang kalah di dalam pergulatan, yang diledak oleh impian*. Kemiskinan melahirkan manusia-manusia pecundang yang menyerah kalah pada keadaan hingga lahir lah diksi parodi penyair *diledak oleh impian* merupakan bentuk olok-olok atau ejekan guna untuk menertawakan si miskin yang tak mampu mewujudkan apa yang diharapkan sehingga nasibnya seperti itu.

Miskin sandang, pangan dan papan itulah realita yang tidak bisa dipungkiri dari orang-orang yang hidupnya terlunta-lunta di jalan. Kebutuhan sehari-harinya saja belum tentu bisa terpenuhi. Dalam sehari kadang makan dua kali, satu kali, atau bahkan tidak makan sama sekali. Itu baru masalah makanan bagaimana dengan kebutuhan lain misalnya pakaian, dalam hal ini penyair menuliskan sindiran parodi *Angin membawa bau baju mereka*. Untuk pakaian si miskin yang tak pernah diganti dalam kurun waktu yang lama menebarkan aroma tidak sedap pada orang-orang yang ada disekitarnya.

Satu kata yang mewakili kondisi masyarakat yang tak berkecukupan itu adalah kumal. Hidup kumal, masa depan kumal, dan wajah yang juga kumal. Kemiskinan yang mendera membuat mereka tak mampu mengurus diri mereka sendiri dengan baik seperti satire parodi berikut *Rambut mereka melekat di bulan purnama*. Adalah bentuk ejekan tertawaan yang ditujukan kepada orang-orang miskin. Penderitaan

semakin lengkap sudah, di tengah himpitan ekonomi yang menyiksa masalah kemiskinan diperparah dengan meningkatnya angka kelahiran seperti dalam diksi Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala. Larik ini merupakan bentuk lelucon menyaksikan banyaknya anak-anak manusia yang lahir dari rahim si miskin yang akan menambah deretan jumlah mereka.

Persoalan kemiskinan penduduk Indonesia sudah sangat akut namun sama sekali tak mendapat perhatian yang serius dari pemerintah untuk mengatasi masalah sosial yang membelenggu nasib bangsa. Kondisi ini membuat WS Rendra tergelitik kembali mengevokasi diksi parodi dengan maksud mengejek pemerintah yang berkuasa Lambang negara ini mestinya trompah dan blacu. Unsur humoris diksi tersebut membuat orang terpingkal-pingkal mendengarnya bahwa lambang Negara Indonesia sejatinya adalah pancasila namun karena jumlah penduduk miskinnya sangat besar maka diganti dengan trompah dan blacu. Sebagai wujud kekecewaan penyair terhadap pemerintah, WS Rendra kembali melanjutkan sajanya. *Dan perlu diusulkan agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Belanda.* Larik tersebut adalah wujud rasa kecewa yang mendalam terhadap penguasa atas persoalan sosial yang terjadi sehingga begitu berani bermain diksi ejekan tertawaan bahwa tidak perlu menghormati pemimpin yang tidak bisa membantu rakyat kecil.

Mulai dari zaman penjajahan hingga kemerdekaan kemiskinan menjadi masalah utama peradaban bangsa Indonesia pun demikian

halnya di zaman orde baru, persoalan kemiskinan juga menjadi penyakit kronis yang belum mampu dicari apa akar masalahnya dan jalan keluar apa yang mesti di tempuh. Seperti dalam diksi parodi *Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah*. Diksi ini merupakan bentuk ejekan tertawaan kepada pemerintah yang tak mampu menyelesaikan persoalan kemiskinan bangsa ini.

Dalam sajak SKL kembali Rendra mengemas apik diksi parodi yang diselipkan di sela-sela bait contoh *Peraturan dan hukuman, kitalah yang empunya. Kita tulis dengan keringat di ketiak*. Yakinlah jika membaca bagian ini pada sajak SKL pastilah akan mengocok perut karena kelucuannya minimal tersenyum simpul adalah kemungkinan yang paling kecil. Ketiak adalah simbol jorok, bau dan hal negatif lainnya.

Jika kita telisik lebih dalam memang dunia perpolitikan pada masa orde baru masih sangat memprihatinkan. Kebijakan-kebijakan yang diambil berbasis kepentingan baik individu maupun kelompok tertentu. Ibarat hidup di dalam rimba raya siapa yang kuat maka ialah yang berkuasa. Demikian halnya dunia politik siapa yang berkuasa maka ialah yang bebas berbuat sesuka hati, bagaimana pun bentuk kesalahannya tidak akan tersentuh hukum, karena ia yang berkuasa atas hukum tersebut.

Sajak SKL seperti yang dipaparkan pada bagian analisis sarkasme bahwa puisi ini mengisahkan dua orang sahabat lama yang baru berjumpa kembali, namun sejatinya mereka adalah sahabat yang sangat dekat,

sudah saling mengenal satu sama lain, luar dan dalam dari diri mereka masing-masing sudah saling mengenal begitu dekat seperti dalam diksi *Inilah bau ketiakku*. Bentuk parodi dari diksi tersebut adalah bukti betapa dekatnya hubungan mereka betul-betul akrab satu sama lain karena bau ketiak masing-masing dari mereka pun sudah saling kenal pada hal secara logika tak ada satupun orang yang mau dengan sengaja mencium bau ketiak orang lain hanya untuk meyakinkan diri bahwa kita mengenal orang tersebut. Bukti keintiman hubungan mereka berlanjut dengan diksi parodi *Inilah suara batukku*. Kedengaran lucu memang jika seseorang bisa saling kenal hanya dengan suara batuk, karena ketika batuk suara yang dikeluarkan tiap orang hampir sama, sulit membedakannya kecuali jika kita melihat sendiri orangnya secara langsung. Namun seperti itulah penyair menggambarkan kedekatan dua orang bersahabat dalam sajak Kenalan Lamamu.

Dalam sajak SSTBP Penyair mewakili dirinya sebagai orang tua yang bisa mengidentifikasi dirinya dengan mereka yang terluka, mereka yang dimiskinkan oleh kekuasaan, mereka yang ditindas oleh keadaan, mereka yang disergap kesepian dan membuatnya terasing dalam derap laju pembangunan orde baru yang gegap gempita.

penulis menemukan satu larik bermajas satire parodi *Apa disangka kentut bisa mengganti rasa keadilan?* Dalam sajak ini jelas diksi kentut merupakan bentuk guyonan yang menjadi bahan lelucon tentang mereka yang merasa diperlakukan tidak adil oleh penguasa. Hukum dan hak asasi

manusia tumpul jika menekan ke atas namun sebaliknya sangat tajam bila ia menekan ke bawah. Maksudnya jika pelanggaran hukum dilakukan oleh orang kaya maka pisau hukum akan tumpul sayatannya mengungkap kesalahan sang pelanggar hukum, namun sebaliknya jika pelanggaran hukum tersebut dilakukan oleh masyarakat kecil yang tak mempunyai maka pisau hukum akan semakin tajam menyayat si pelaku pelanggaran. Oleh karena itu sungguh luar biasa kepiawaian WS Rendra mengolah diksi parodi sehingga menjadi maha karya yang luar biasa mengundang gelak tawa namun tetap berada dalam koridor keindahan gaya bahasa.

Dengan demikian parodi adalah karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenuhan, lelucon atau cemoohan.

B. Pembahasan

Puisi *Potret Pembangunan* karya WS Rendra berupa kumpulan puisi yang terdiri atas 26 judul sajak. Pemakaian gaya bahasa (majas) sindiran atau satire dalam puisi tersebut setelah dilakukan teknik analisis data ditemukan 3 bentuk majas sindiran seperti yang dikemukakan oleh Rao pada bab kajian pustaka yaitu satire berbentuk ironi, satire berbentuk sarkasme, dan satire berbentuk parodi.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari bait dan larik sajak-sajak puisi *Potret Pembangunan* yang mengandung majas satire atau sindiran. Dari buku kumpulan puisi setebal 104 halaman diambil 3

jenis sajak untuk masing-masing fokus penelitian untuk memperdalam kajian. Fokus penelitian satire berbentuk ironi dipilih 3 jenis sajak yaitu Sajak Orang miskin (SOM), Sajak Kenalan Lamamu (SKL), dan Sajak Mata-mata (SM). Fokus penelitian satire berbentuk sarkasme dipilih 3 jenis sajak yaitu Sajak Kenalan lamamu (SKL), Sajak Potret Keluarga (SPK), dan Sajak SLA. Sedangkan fokus penelitian satire berbentuk parodi juga dipilih 3 jenis sajak yaitu Sajak Orang Miskin (SOM), Sajak Kenalan Lamamu (SKL) serta Sajak Seorang tua di bawah pohon (SSTBP).

Puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra sesuai temuan peneliti bahwa sang penyair memiliki segudang kekayaan gaya bahasa satire dalam mengekspresikan jiwa dan perasannya dalam lautan imajinasi.

Si Burung merak tampil memukau mengeksploitasi potensi-potensi bahasa bersayap untuk menyampaikan gagasan dan imajinasinya demi memberikan kepuasan yang tak terhingga bagi para penikmatnya.

Dengan demikian berdasarkan hasil analisis dan pengkajian Puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra, ditemukan bahwa sang penyair memiliki sejumlah gaya bahasa satire dalam karyanya.. Berdasarkan temuan tersebut tentulah dapat dinyatakan bahwa Puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra sarat dengan kekayaan gaya bahasa satire sehingga peneliti memandang bahwa puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra merupakan puisi yang bermutu tinggi dengan

menggunakan sajian gaya bahasa satire yang mampu menggugah emosi para pembacanya. Dengan demikian Rendra dalam karyanya berupaya menyampaikan pesannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium dan sistem simbol untuk memberikan kritikan terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan tanpa mengindahkan unsur estetis yang tetap mengiurkan.

Untuk mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa hasil karya sang penyair sarat dengan gaya bahasa satire dalam menyampaikan gejolak jiwanya yang terdiri dari satire berbentuk ironi, sarkasme dan parodi, maka bentuk gaya bahasa satire dalam puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Satire Berbentuk Ironi

Gaya bahasa satire berbentuk ironi yang ditemukan dalam puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra terdapat dalam Sajak Orang-orang Miskin sebanyak 3 data. Ketiga data tersebut secara tajam mengkritisi ironi kemiskinan dan kekayaan masyarakat Indonesia kala itu. Si miskin begitu terbelenggu dalam ikatan tali penderitaan sedangkan si kaya begitu asing dan tak mau tahu dengan penderitaan orang-orang di sekelilingnya. Hal itulah yang tergambar jelas dalam kajian ironi SOM.

Jika ditelisik kenyataan yang terjadi pada saat itu memang begitulah adanya bahwa kondisi bangsa Indonesia yang mengalami inflasi dan tidak terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat membuat kemiskinan semakin akut miskin sandang, pangan, dan papan tak

terelakkan lagi terjadi membuat jumlah angka kemiskinan semakin merangkak naik. Bila dihubungkan dengan kondisi saat ini penduduk miskin tidaklah berkurang secara signifikan jumlahnya jika dibandingkan pada saat puisi SOM ditulis oleh WS Rendra, namun lain halnya dengan kondisi saat ini dimana penanganan pemerintah terhadap kemiskinan sudah lebih terarah dengan adanya beberapa program yang langsung menyentuh kepada mereka diantaranya: program bantuan langsung tunai, kartu Indonesia sehat yang digunakan untuk berobat, kartu Indonesia pintar bagi pelajar tak mampu, beasiswa keluarga harapan, dan beberapa program lainnya yang sebenarnya sudah bagus dari segi perencanaan namun membutuhkan evaluasi yang mendalam agar pelaksanaannya di lapangan bisa tepat sasaran dan betul-betul menjangkau orang-orang yang benar-benar membutuhkan.

Gaya bahasa satire berbentuk ironi yang terdapat dalam Sajak Kenalan Lamamu terdapat 8 data. Secara tajam ke 8 data itu memuat sindiran ironi kepada para pejabat yang seolah tak mau tahu dengan kondisi rakyat kecil yang banyak hidup terlunta-lunta di jalanan. Jalanan adalah pilihan terakhir bagi mereka untuk berjuang mempertahankan hidup. Akibat terbelenggu dengan kemiskinan yang berkepanjangan akhirnya tidak dapat dielakkan tindakan kriminalitas pun terjadi dimana-mana mulai dari pencurian, persampokan, bahkan pembunuhan. Tingginya angka kemiskinan berbanding lurus dengan meningkatnya kriminalitas. Kemiskinan menjadi pemicu utama terjadinya tindak kejahatan.

Pada kenyataannya jumlah penduduk miskin di tahun 1977 memang sangat meningkat. Menurut data statistik dinas kependudukan pada tahun 1977 jumlah orang miskin berjumlah 10 juta jiwa yang tinggal di wilayah perkotaan sedangkan di desa 44,20 juta jiwa, sehingga total keseluruhan penduduk miskin pada tahun tersebut sebanyak 54, 20 juta jiwa hampir sepertiga dari jumlah penduduk Indonesia dari keseluruhan jumlah penduduk kala itu.

Selanjutnya jika hal ini dibawa pada kondisi masyarakat masa kini tidaklah jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada masa itu. Mengapa demikian? Karena kenyataannya dimasa sekarang tindak kejahatan tumbuh subur bak jamur di musim hujan bahkan kemajuan teknologi juga menjadikan tindak kriminalitas semakin modern kejahatan bukan hanya bisa dilakukan secara langsung tapi tanpa bertatap muka pun hal itu bisa dilakukan misalnya melalui panggilan tempol, pesan singkat, posel dan lain-lain.

Fokus penelitian satire berbentuk ironi pada sajak ketiga SMM menemukan tiga data. Ketiga data tersebut mencerminkan sindiran satire berbentuk ironi . Dalam puisi SMM secara tajam WS Rendra mengkritisi terjadinya pembredelan terhadap media-media cetak yang pada akhirnya perizinan penerbitan media tersebut dicabut dengan seribu satu macam alasan. Ada beberapa Koran dan majalah nasional yang secara serta merta dicabut izin penerbitaanya. Bukan hanya itu selain adanya pengekangan terhadap media cetak hak mengeluarkan pendapat pun

dibatasi sehingga orang yang ingin menyampaikan aspirasinya tak memiliki ruang gerak yang cukup untuk memperjuangkan hak-haknya.

Jika kondisi ini dibawa pada kenyataan yang terjadi saat ini, maka bisa dipastikan bahwa apa yang terjadi pada masa puisi ini dibuat tentulah ada perbedaan yang sangat signifikan. Kasus pembredelan Koran dan majalah di awal pemerintahan orde baru tentulah jauh berbeda jika dibandingkan dengan apa yang terjadi saat ini. Undang-undang jurnalistik memberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk berkreatifitas dan menyuarakan aspirasi masyarakat melalui media cetak namun harus tetap berada pada koridor yang telah disepakati. Apatah lagi jika kita berbicara hak asasi mengeluarkan pendapat, hak ini begitu di lindungi karena hal tersebut adalah maklumat yang telah ditetapkan undang-undang.

2. Gaya Bahasa Satire Berbentuk Sarkasme

Gaya bahasa satire berbentuk sarkasme yang ditemukan dalam puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra terdapat dalam Sajak Kenalan Lamamu sebanyak 27 data. Keseluruhan data ini mencakup kritik pedas terhadap berbagai aspek kehidupan di tengah-tengah masyarakat mulai dari hukum, sosial, dan politik. Dari segi hukum WS Rendra mengecam tindakan aparat kepolisian dengan majas sarkasme yang mengevokasi agar pembaca paham betul apa yang sebenarnya ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Tak ada yang ditutup-tutupi semuanya terang seperti bentuk ketidakberterimannya atas tindakan

aparatus kepolisian yang melakukan pungutan liar kepada truk-truk yang melintas di depan pos polisi.

Pada kenyataannya pungutan liar atau pungli bukanlah sesuatu hal yang baru ditemukan, bahkan seolah sudah menjadi sebuah kewajaran ketika aparat hukum melakukan tindakan tak terpuji itu. Bukan hanya di jalan, tapi di kantor, di hadapan sidang pengadilan, bahkan rekrutmen menjadi anggota kepolisian sarat dengan indikasi suap menyuap dan pungli yang dilakukan oleh alat Negara yang sejatinya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat sipil.

Dari sudut pandang sosial kemasyarakatan Rendra dalam SKL mencoba menerobos ruang imajinya yang dalam dengan menguntai diksi sarkas mengkritisi fenomena pekerja seks komersial yang membumih kala itu. Kebijakan gubernur DKI Jakarta kala itu Ali Sadikin melegalkan prostitusi bahkan membangun lokalisasi Kramat Tunggak menjadi cikal bakal maraknya prostitusi bahkan tempat pelacuran ini menjadi lokalisasi terbesar di Asia Tenggara.

31 Desember 1999 adalah akhir cerita kelam Kramat Tunggak Sutiyoso gubernur DKI Jakarta yang menjabat kala itu menutup lokalisasi tersebut dengan alasan angka kriminalitas meningkat dengan adanya tempat mesum itu. Kini di atas lahan seluas 12 Hektar itu dibangun Jakarta Islamic Center.

Imaji Rendra semakin liar memandang wajah Indonesia tahun 1977 dari kaca mata politik. Politik yang bobrok, politik yang tak bermoral, politik

kepentingan, politik gila kekuasaan, politik menghalalkan segala cara guna mencapai tujuan, dan entah dengan bahasa sarkas bagaimana lagi untuk menggambarkan betapa buruknya iklim perpolitikan bumi pertiwi saat itu.

Dan sungguh kita tidak bisa menutup mata dengan kondisi riil yang terjadi saat itu. Kebebasan membentuk organisasi politik dikekang kenyataannya sebelum dilaksanakan Pemilu 1977 pemerintah bersama DPR mengeluarkan UU No 3 tahun 1975 yang mengatur mengenai penyederhanaan jumlah partai dengan alasan pelaksanaan kepartaian tidak lagi didasarkan pada ideologi tetapi atas persamaan program. Penggabungan tersebut menghasilkan tiga partai besar yaitu: 1) Partai Persatuan Pembangunan (PPP) merupakan fusi dari NU, Parmusi, PSIL Partai-partai ini adalah partai politik Islam. 2) Partai Demokrasi Indonesia (PDI), merupakan fusi dari PNI, partai Katolik, partai Murba, IPKI, dan Parkindo. Partai-partai ini adalah kelompok partai yang bersifat nasionalis. 3) Golongan Karya (Golkar). Tentulah kebijakan ini merugikan banyak pihak karena banyak warga masyarakat yang tidak mampu menyalurkan aspirasinya lewat jalur politik, dan lebih tragisnya lagi kebijakan pemerintah tersebut hanya berpihak pada orang tertentu atau golongan tertentu.

Tahun 2004 adalah cikal bakal membaiknya iklim perpolitikan di Negara kita, mengapa demikian? Karena pemilihan presiden dilakukan secara langsung oleh seluruh rakyat di Indonesia bukan melalui wakil

rakyat yang duduk di DPR. Selanjutnya kebebasan berpolitik pun semakin terbuka muncul partai-partai politik baru yang turut serta meramaikan bursa pemilu yang merupakan hajatan Negara tiap lima tahunan itu.

Puisi kedua yang menjadi fokus penelitian satire berbentuk sarkasme puisi WS Rendra adalah Sajak Potret Keluarga SPT. Dalam sajak ini terdapat 16 data bait atau larik sarkasme di dalamnya. Keseluruhan data sarkas mencakup sindiran kasar terhadap kondisi keluarga seorang pejabat Negara yang tak mampu membangun mahligai rumah tangga yang kokoh sehingga bahtera itu karam di tengah gelombang kehidupan yang dahsyat. Betapa tidak anak gadis yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas memilih kabur dari rumah pergi bersama sang kekasih karena tidak menemukan kebahagiaan di tengah-tengah keluarganya. Si sulung seorang mahasiswa juga tak terima dengan kondisi keluarganya yang jauh dari kata harmonis, ia berontak tak terima keadaan. Hal ini terjadi karena sang kepala keluarga terlalu dibuk dengan urusannya sendiri, larut dalam kemewahan semu, hanyut dalam kekuasaan sesaat hingga tindak korupsi pun dilakukan.

Kondisi seperti adalah sebuah lagu lawas yang kerap dirilis ulang oleh penyanyi-penyanyi pendatang baru, hal ini bukan hanya terjadi di masa orde baru saat WS Rendra menulis puisi ini pun dimasa sekarang gambaran keluarga petinggi Negara yang broken home bukanlah suatu hal yang aneh kita jumpai. Kedua orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing akhirnya anaklah yang akan menjadi korban.

Puisi ketiga yang menjadi fokus penelitian satire berbentuk sarkasme puisi WS Rendra adalah sajak SLA. Dalam puisi ini ada 8 data bait atau larik sarkasme di dalamnya. Keseluruhan data sarkas mencakup sindiran kasar terhadap bobrohnya sistem pendidikan kala itu. Potret pendidikan Indonesia tahun 1977 tergambar jelas dari bait-bait puisi tersebut. Namun tentulah apa yang diungkapkan WS Rendra bukanlah sebuah gambaran umum dan menyeluruh semua lembaga pendidikan, tapi ini bersifat nisbih pada satu, dua atau lebih lembaga pendidikan tertentu saja.

Kenyataan yang terjadi bahwa menyogok dan disogok ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ternyata dalam dunia pendidikan pun hal itu tidak dapat dielakkan. Si murid yang merasa berkuasa karena lahir dari rahim penguasa dan memiliki banyak harta menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan meski hal tersebut bertentangan dengan norma, dan lebih mengherankan sang guru terima juga sogokan itu dengan alasan demi menyambung hidup karena penghasilan pas-pasan. Di tahun 1977 gaji PNS termasuk guru untuk semua golongan antara Rp 12.000- Rp 120.000/bulan.

Perbaikan penghasilan tenaga pendidik mulai diperhatikan pemerintah ketika diluncurkan program tunjangan profesi guru atau lebih dikenal dengan istilah sertifikasi. Program ini mulai digelontorkan pada tahun 2006. Sejak saat itu kesejahteraan guru makin membaik karena selain menerima gaji setiap bulan, mereka juga menerima tunjangan lain

sebesar gaji bulanan yang diterima setiap 3 bulan sekali, namun sayangnya dengan adanya penghasilan tambahan tersebut belum menunjukkan kualitas pendidikan ikut membaik.

3. Gaya bahasa satire berbentuk parodi

Gaya bahasa satire berbentuk parodi yang ditemukan dalam puisi potret pembangunan karya WS Rendra terdapat dalam sajak orang-orang miskin sebanyak 7 data. Keseluruhan data tersebut mencakup sindiran berbentuk guyonan atau tertawaan terhadap kondisi masyarakat miskin di Indonesia pada tahun 1978 dan perwajahan sikap para petinggi Negara yang seolah menutup mata dengan kondisi sosial bangsa Indonesia kala itu. Si Burung Merak berhasil mengocok perut pembacanya dengan larik atau diksi yang tak terduga hadir pada untaian bait-bait hasil goresan tangannya, walau tak bisa dipungkiri jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan ironi apa lagi sarkasme.

Sajak kedua yang menjadi fokus penelitian satire berbentuk parodi adalah sajak kenalam lamamu. Dalam sajak ini ada 4 data bait atau larik parodi di dalamnya. Keseluruhan data tersebut berupa ungkapan ejekan lelucon terhadap kondisi hukum yang diberlakukan bagi petinggi Negara di Indonesia kala itu. Penerapan hukum ibarat dua sisi mata pisau yang tumpul menekan ke atas dan sangat tajam menekan ke bawah. Hukum seperti permainan sandiwara yang diperankan oleh tokoh tritagonis yang dapat berubah karakter kapan saja yang ia inginkan.

Sajak terakhir yang menjadi fokus penelitian satire berbentuk parodi adalah sajak orang tua di bawah pohon. Dalam sajak ini hanya ada 1 data bait atau larik parodi yang ada di dalamnya. Data tersebut merupakan ungkapan ejekan berupa lelucon dengan ketidakadilan yang dirasakan si aku dalam puisi. Hak asasi manusia diinjak-injak oleh kesewenang-wenangan penguasa, dan pada akhirnya rakyat kecil kembali menjadi tumbal dari ketidakadilan tersebut.

Sebagaimana yang terdapat pada bab kajian pustaka dasar teori dalam penelitian ini bersumber dari pendapat yang dikemukakan oleh Rao yang mengelompokkan satire ke dalam tiga bentuk yaitu satire berbentuk ironi, satire berbentuk sarkasme, dan satire berbentuk parodi. Jika hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dikaitkan dengan dasar teori tersebut penulis menemukan tiga bentuk majas sindiran atau satire. Artinya teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh penulis sejalan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, puisi *Potret Pembangunan Karya WS Rendra* yang mengambil sampel masing-masing tiga judul sajak pada tiap fokus penelitian yang menggunakan gaya bahasa (majas):

1. Gaya bahasa satire berbentuk ironi dalam puisi *Potret Pembangunan Karya WS Rendra* berdasarkan 3 puisi sebagai sumber data ditemukan Sajak Orang-orang miskin (SOM) sebanyak 3 data, Sajak Kenalan Lamamu (SKL) sebanyak 8 data, dan Sajak Mata-mata (SM) sebanyak 3 data. Keseluruhan data tersebut secara tajam mengkritisi ironi kesenjangan, kemiskinan, dan, kekayaan masyarakat Indonesia kala itu.
2. Gaya bahasa satire berbentuk sarkasme dalam puisi *Potret Pembangunan Karya WS Rendra* berdasarkan 3 puisi sebagai sumber data ditemukan Sajak Kenalan Lamamu (SKL) sebanyak 27 data, Sajak *Potret Keluarga* (SPK) sebanyak 16 data, dan Sajak SLA sebanyak 8 data. Keseluruhan data ini mencakup kritik pedas terhadap berbagai aspek kehidupan di tengah-tengah masyarakat mulai dari pemerintah, hukum, sosial, pendidikan, politik, dan budaya.

3. Gaya bahasa satire berbentuk parodi dalam puisi *Potret Pembangunan Karya WS Rendra* berdasarkan 3 puisi sebagai sumber data ditemukan sajak Orang-orang Miskin (SOM) sebanyak 7 data, Sajak Kenalan Lamamu (SKL) sebanyak 4 data, dan Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon (SSTBP) sebanyak 1 data. Keseluruhan data tersebut mencakup sindiran berupa guyonan atau tertawaan terhadap kondisi masyarakat miskin kala itu walau jumlahnya amat sedikit jika dibandingkan dengan ironi dan sarkasme.

B. Saran

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi, terutama pada siswa SMA dan mahasiswa di perguruan tinggi yang mengambil konsentrasi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia atau yang lebih spesifik lagi adalah jurusan sastra Indonesia. guna memberi pembelajaran yang berkaitan dengan kajian puisi dan gaya bahasa. Pada materi yang berkaitan dengan puisi guru atau dosen bisa memanfaatkan puisi *Potret Pembangunan Karya WS Rendra* sebagai media pembelajaran. Sementara itu, untuk menjelaskan materi mengenai gaya bahasa terkhusus pada kajian satire pendidik bisa menjadikan majas yang terdapat dalam puisi *Potret Pembangunan Karya WS Rendra* sebagai contoh untuk memperdalam pemahaman peserta didik.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia agar dapat menambah wawasan tentang majas satire dalam karya sastra terkhusus dalam puisi. Guru dan dosen dapat berkreasi merancang pembelajaran menggunakan puisi lama atau puisi terbaru sebagai referensi dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan majas satire, sehingga pembelajaran gaya bahasa lebih menarik dan tidak terkesan monoton. Selanjutnya, kepada peneliti lain hendaknya meneliti majas menggunakan objek yang berbeda untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Al Ma'ruf. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Dentith, Simon. 2000. *Satire Style Parody*. Diunduh pada 8 Maret 2018. <http://books.google.com>simon>...>general>.
- Depdikbud. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhyaningrum, Ambhita. 2016. Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel *The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Dissapeared*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Aksara.
- Hutcheon, Linda. 2000. *Parodi*. Diunduh pada 8 Maret 2018. <http://en.wikipedia.org>wiki>Linda>.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- LeBoeuf, Megan. 2007. *The Power of Ridicule: An Analisis of Satire*. *University of Rhode Island*.
- Mazda. 2012. *Karya Sastra Indonesia*. Solo: UNS.
- Mgauhen. 2013. *Satire and Satirical Devices*. Diunduh pada 17 November 2017. <http://teacher.sthusd.net/maughen.docs/satire.fdf>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma dan Analisis*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa WS Rendra dalam Balada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie. *Jurnal Humaniora 12 September-Desember 2009*

- Pranowo, 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Prismarini, Rosalia "Potret Pendidikan dalam Sajak Anak Muda Karya WS Rendra" *Jurnal Ilmu Komunikasi volume 8 No 2 2015*
- Rahmiati, Dyan. "Satire Politik dalam Lagu „Andai Ku Gayus Tambunan" *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, April 2011 (ISSN: 2088981X) halaman 69-78*).
- Rao, T Durga Srinivasa. 2004. *Problems of Translating Satire from English to Telugu and Vice Versa: An Evaluation*. Hiderabad: University of Hiderabad.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Statistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffattere. 1978. *Teori dan Aplikasi Semiotik*. Diterjemahkan oleh Susanto Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, Bungsu Ratih Puspita. 2015 Satire dalam Lirik Lagu Bahasa Jawa Karya Hip Hop Foundation. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Rosyid, Abdur. 2009. *Maju Terus Tak Kenal Mundur. Konfirmasi Antara Logika dan Mitos*. Diunduh pada 18 November 2017. <http://abdurrosyid.wordpress.com>
- Santosa, Riyadi. 2014. *Draf Buku Metode Penelitian Kebahasaan*. Solo: UNS.
- Satoto, Sudiro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Simbolon, Rika Selviana. 2015. Makna Simbolik dalam Kumpulan Puisi "Doa untuk Anak Cucu" Karya WS Rendra. *Tesis*. Universitas Sumatra Utara.
- Simpson. 2004. *Stylistisc, a Resource Book for Student*. New York: Routledge.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Diterjemahkan Budiono Suparman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulaiman, Ach. 2014. Pemikiran Islam WS Rendra di Bidang Kebudayaan (Studi Karya-karya Puisi Rendra Tahun 1995 – 2009). *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Waluyo, Herman J. 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1990. *Teori Kesusatraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Wicaksono. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Yogyakarta: Garuda Waca.

Yuliawati, Eka. 2012. *Aktif Berbahasa Indonesia*. Bandung: Tarsito.



RIWAYAT HIDUP

Manjarreki Kadir, lahir di Labakkang Kabupaten Pangkep pada tanggal 1 Juni 1981. Agama Islam, penulis merupakan bungsu dari 5 bersaudara, buah kasih dari pasangan H. A. Kadir Nappa dengan Hj. Muriani Sanga. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan formal di SD Negeri 19 Pacikombaja pada tahun 1987 dan tamat pada tahun 1993, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Labakkang dan selesai pada tahun 1996, pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMU Negeri 1 Pangkep dan lulus pada tahun 1999. Penulis menamatkan studi S1 di Universitas Negeri Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Tahun 2004 dan saat ini sedang menjalani program magister di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan yang sama.

Penulis mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di SMP Negeri 3 Labakkang sejak tahun 2005 hingga saat ini. penulis aktif di beberapa organisasi kepenulisan seperti Forum Lingkar Pena (FLP) dan Asosiasi Guru Penulis Nasional (AGUPENA). Prestasi yang pernah diraih di antaranya Finalis Simposium GTK Tingkat Nasional Tahun 2016, Finalis OGN Tingkat Provinsi tahun 2016, *raner up* sayembara menulis cerpen AGUPENA tahun 2017, dan bulan Juli tahun 2017 artikel karya penulis lolos seleksi bimtek perlindungan profesi guru Tingkat Nasional. Kontak penulis 085242772121 atau via email manjarreki.kadir@gmail.com.

LAMPIRAN KORPUS DATA

No. Larik/Bait Puisi Potret Pembangunan

1 Gaya Bahasa Satire Berbentuk Ironi

Data 1

Jangan kamu bilang negara ini kaya
karena orang-orang berkembang di kota dan di desa.

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 2

Jangan kamu bilang dirimu kaya
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 3

Jumlah mereka tak bisa kamu mistik menjadi nol.

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 4

Kitalah gelandangan kaya,
yang perlu meyakinkan diri
dengan pembunuhan.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 5

Kekayaan melimpah.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 6

Kemiskinan melimpah.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 7

Ludah menyembur dan melimpah.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 8

Lalu muncullah banjir suara.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 9

Suara-suara di kolong meja.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 10

Suara-suara di dalam laci.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 11

Suara-suara di dalam picu.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 12

Satu juta lelaki gundul

keluar dari hutan belantara,

(Rendra : Sajak Matahari)

Data 13

Ada suara bising di bawah tanah.

(Rendra : Sajak Mata-mata)

Data 14

Ada tangis tak menentu di tengah sawah.

(Rendra : Sajak Mata-mata)

Data 15

Rakyat marah, pemerinta marah,

semua marah lantaran tidak punya mata.

(Rendra : Sajak Mata-mata)

Data 16

dengan segenap kesenian,

kebudayaan, dan alamnya,

harus bisa diringkaskan,

untuk dibungkus dalam kertas kado,

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 17

Politik hanya mengabdikan pada cuaca.....

(Rendra : Sajak Tangan)

Data 18

Debu mengepul mengolah wajah tukang-tukang parkir.

(Rendra : Sajak Widuri Untuk Joki Tobing)

Data 19

Kemarahan mengendong di dalam kalbu purba.

(Rendra : Sajak Widuri Untuk Joki Tobing)

Data 20

Orang-orang miskin menentang kemelaratan.

(Rendra : Sajak Widuri Untuk Joki Tobing)

Data 21

Malam bermandi cahaya matahari,

kehijauan menyelimuti medan perang yang membara.

(Rendra : Lagu Seorang Gerilya)

2 Gaya Bahasa Satire Berbentuk Sarkasme

Data 1

mengandung buah jalan raya.

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 2

Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut jalan raya.

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 3

dan bahasa anak-anakmu sukar kamu terka.

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 4

Gigi mereka yang kuning

akan meringis di muka agamamu.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 5

Kuman-kuman sipilis dan tbc dari gang-gang gelap
akan hinggap di gorden presidenan

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 6

Pernah pula kita satu truk,
duduk di atas kobis-kobis berbau sampah,
sambil meremasi tetek tengkulak sayur,

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 7

ketika truk tiba-tiba terhenti
kerna distop oleh polisi,
yang menarik pungutan tidak resmi.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 8

Hidup macam apa ini !

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 9

Sebungkus nasi yang dicuri,
itulah santapan.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 10

Kolong kios buku di terminal
itulah peraduan.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 11

Ya, saudara-saudara, kita sama-sama kenal ini,
karena kita anak jadah bangsa yang mulia.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 12

Hidup macam apa hidup ini.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 13

Di taman yang gelap orang menjual badan,
agar mulutnya tersumpal makan.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 14

Di hotel yang mewah istri guru menjual badan
agar pantatnya diganjil sedan.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 15

Duabelas pasang payudara gemerlapan,
bertatahkan intan permata di sekitar putingnya.
Dan di bawah semuanya,
celana dalam sutera warna kesumba.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 16

betapa para pembesar
menjilati selangkang wanita,
sambil kepalanya diguyur anggur.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 17

Ya, kita sama-sama germo,
yang menjahitkan jas di Singapura
mencat rambut di pangkuan bintang film,

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 18

Kita telah sama-sama mencuri mobil ayahmu

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 19

bergiliran meniduri gula-gulanya,

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 20

dan mengintip ibumu main serong
dengan ajudan ayahmu.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 21

Kita telah sama-sama beli morphin dari guru kita.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 22

Menenggak valium yang disediakan oleh dokter untuk ibumu,

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 23

Kekuasaan mendukung kita serupa ganja.....
meninggi.... Ke awan.....

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 24

Kita telah sama-sama merancang strategi
di panti pijit dan restoran.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 25

Bergadang, berunding di larut kelam,
sambil mendekap *hostess* di kelab malam.
Kerna begitulah gaya pemuda harapan bangsa.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 26

Politik adalah cara merampok dunia.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 27

Politik adalah cara menggulingkan kekuasaan,
untuk menikmati giliran berkuasa.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 28

Politik adalah tangga naiknya tingkat kehidupan.
dari becak ke taksi, dari taksi ke sedan pribadi
lalu ke mobil sport, lalu : helikopter !

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 29

Politik adalah festival dan pekan olah raga.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 30

Politik adalah wadah kegiatan kesenian.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 31

Dan bila ada orang banyak bacot,
kita cap ia sok pahlawan.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 32

kapal terbang pribadi di antara mega-mega meneteskan air mani
di putar *blue-film* di dalamnya.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 33

wahai kamu, wanita miskin !
kakimu terbenam di dalam lumpur.
Kamu harapkan beras seperempat gantang,
dan di tengah sawah tuan tanah menanammu !

(Rendra : Sajak Matahari)

Data 34

Kamu harapkan beras seperempat gantang,
dan di tengah sawah tuan tanah menanammu !

(Rendra : Sajak Matahari)

Data 35

Betapa kita akan tahu,
kalau koran-koran ditekan sensor,
dan mimbar-mimbar yang bebas telah dikontrol.

(Rendra : Sajak Mata-mata)

Data 36

Mata rakyat sudah dicabut.
Rakyat meraba-raba di dalam kasak-kusuk.

(Rendra : Sajak Mata-mata)

Data 37

Mata pemerintah juga diancam bencana.

(Rendra : Sajak Mata-mata)

Data 38

Mata pemerintah memakai kacamata hitam.
Terasing di belakang meja kekuasaan.

(Rendra : Sajak Mata-mata)

Data 39

Mata pemerintah yang sejati
sudah diganti mata-mata

(Rendra : Sajak Mata-mata)

Data 40

dan para wanita kampung
tetap membanjiri rumah pelacuran di kota ?

(Rendra : Sajak Peperangan Abimanyu)

Data 41

roh ksatria bersetubuh dengan cakrawala
untuk menanam benih
agar nanti terlahir para pembela rakyat tertindas

(Rendra : Sajak Peperangan Abimanyu)

Data 42

Ada yang jaya, ada yang terhina

(Rendra : Sajak Pertemuan Mahasiswa)

Data 43

Ada yang bersenjata, ada yang terluka.

(Rendra : Sajak Pertemuan Mahasiswa)

Data 44

Ada yang duduk, ada yang diduduki.

(Rendra : Sajak Pertemuan Mahasiswa)

Data 45

Ada yang berlimpah, ada yang terkuras.

(Rendra : Sajak Pertemuan Mahasiswa)

Data 46

Ilmu-ilmu yang diajarkan di sini
akan menjadi alat pembebasan,
ataukah alat penindasan ?

(Rendra : Sajak Pertemuan Mahasiswa)

Data 47

Kita mesti santai.

Hanya orang edan sengaja mencari kesukaran.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 48

Suamiku asyik dengan mobilnya
padahal hidupnya penuh utang.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 49

Semakin kaya semakin banyak pula utangnya.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 50

Uang sekolah anak-anak selalu lambat dibayar.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 51

Setiap barang membuatnya berengsek.
Padahal harganya mahal semua.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 52

Di antara batu-batu dua ketam bersenggama.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 53

Sang Putri yang di SLA, berkata :

“Kawinilah aku. Buat aku mengandung.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 54

Bawalah aku pergi. Jadikanlah aku babu.

Aku membenci duniaku ini.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 55

Kakasihku, temanilah aku merampok Bank.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 56

Pujaanku, suntikkan morpin ini ke urat drah di tetekku “

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 57

Ayah berkata : “santai, santai ! “

tetapi sebenarnya ayah hanyut

dibawa arus jorok keadaan

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 58

Ayah hanya punya kelas,

tetapi tidak punya kehormatan.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 59

Apakah produksi dan jasa seorang birokrat yang korupsi ?

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 60

Seorang petani lebih produktif daripada ayah.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 61

Seorang buruh lebih punya jasa yang nyata.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 62

Sikap hidup ayah adalah pendidikan buruk bagi jiwaku.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 63

My God, alangkah murninya mereka.

Ia tidak menutupi teteknya !

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 64

Look, John, ini benar-benar tetek.

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 65

Lihat yang ini ! O, sempurna !

Mereka bebas dan spontan.

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 66

Dan Bank Dunia

selalu tertarik membantu negara miskin

untuk membuat proyek raksasa.

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 67

Dan kemajuan kita

adalah kemajuan budak

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 68

hotel-hotel pribumi bangkrut

digencet oleh *packaged tour*.

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 69

Kebudayaan rakyat ternoda
digencet standar dagang internasional.

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 70

Tari-tarian bukan lagi satu mantra,
tetapi hanya sekedar tontonan hiburan.

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 71

Pahatan dan ukiran bukan lagi ungkapan jiwa,
tetapi hanya sekedar kerajinan tangan.

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 72

Hidup dikuasai kehendak manusia,
tanpa menyimak jalannya alam.

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 73

Soalnya adalah kerjasama antara kita.

(Rendra : Sajak SLA)

Data 74

Di pegang-pegang tangan ibu guru,
dimasukan uang ke dalam genggamannya,

(Rendra : Sajak SLA)

Data 75

di dalam suasana persahabatan,
teteknya disinggung dengan siku.
Demikianlah murid-murid mengintip semua ini.

(Rendra : Sajak SLA)

Data 76

Murid-murid tertawa,

dan mengeluarkan rokok mereka.

(Rendra : Sajak SLA)

Data 77

“Kemajuan bukan soal logaritma.

Kemajuan adalah soal perundingan.”

(Rendra : Sajak SLA)

Data 78

Kami merokok dengan santai.

Sperti ayah-ayah kami di kantor mereka :

(Rendra : Sajak SLA)

Data 79

Mereka tertidur di bangku kelas,

yang telah mereka bayar sama mahal

seperti sewa kamar di hotel.

(Rendra : Sajak SLA)

Data 80

Sekolah adalah pergaulan,

yang ditentukan oleh mode,

dijiwai oleh impian kemajuan menurut iklan.

(Rendra : Sajak SLA)

Data 81

Awas! jangan dijabat tangannya!

Senyum saja and say hello

You see, tangannya kotor

Siapa tahu ada telur cacing disitu

(Rendra : Sajak Pulau Bali)

Data 82

Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan.

(Rendra : Sajak Sebatang Lisong)

Data 83

Aku bertanya, tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet,

(Rendra : Sajak Sebatang Lisong)

Data 84

dan papantulis-papantulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.

(Rendra : Sajak Sebatang Lisong)

Data 85

Menghisap udara
yang disemprot deodorant,

(Rendra : Sajak Sebatang Lisong)

Data 86

aku melihat sarjana-sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya;

(Rendra : Sajak Sebatang Lisong)

Data 87

aku melihat wanita bunting
antri uang pensiun.

(Rendra : Sajak Sebatang Lisong)

Data 88

para tekhokrat berkata:
bahwa bangsa kita adalah malas,

(Rendra : Sajak Sebatang Lisong)

Data 89

Hiburan kota besar dalam semalam,
sama dengan biaya pembangunan sepuluh desa !

(Rendra : Sajak Sebotol Bir)

Data 90

Jalan lalu lintas yang diciptakan khusus,
tidak untuk petani,
tetapi untuk pedagang perantara dan cukong-cukong.

(Rendra : Sajak Sebotol Bir)

Data 91

Di mana kita hanya mampu berak dan makan,
tanpa ada daya untuk menciptakan.

(Rendra : Sajak Sebotol Bir)

Data 92

Kita telah menjadi asing
di tanah leluhur sendiri.

(Rendra : Sajak Sebotol Bir)

Data 93

Orang-orang desa blingsatan, mengejar mimpi,
dan menghamba ke Jakarta.

(Rendra : Sajak Sebotol Bir)

Data 94

Orang-orang Jakarta blingsatan, mengejar mimpi
dan menghamba kepada Jepang,
Eropa, atau Amerika.

(Rendra : Sajak Sebotol Bir)

Data 95

Ia melihat dirinya ditendang dari diskotik.

(Rendra : Sajak Seenggok Jagung)

Data 96

Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal.

(Rendra : Sajak Seenggok Jagung)

Data 97

Apakah gunanya pendidikan
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing

(Rendra : Sajak Seenggok Jagung)

Data 98

di etalase toko yang penuh merk asing,
dan jalan-jalan bobrok antar desa

(Rendra : Seorang Tua Di Bawah Pohon)

Data 99

Aku melihat penggarongan dan pembusukan.

(Rendra : Seorang Tua Di Bawah Pohon)

Data 100

Aku melihat kekerasan tanpa undang-undang.

(Rendra : Seorang Tua Di Bawah Pohon)

Data 101

penuh anak-anak berkudis,

penuh serdadu-serdadu yang jelek dan menakutkan.

(Rendra : Seorang Tua Di Bawah Pohon)

Data 102

menyusuri jalan sejarah pembangunan,

yang kotor dan penuh penipuan.

(Rendra : Seorang Tua Di Bawah Pohon)

Data 103

Di negeri ini hak asasi dikurangi,

justru untuk membela yang mapan dan kaya.

(Rendra : Seorang Tua Di Bawah Pohon)

Data 104

O, kepalsuan yang diberhalakan,

(Rendra : Seorang Tua Di Bawah Pohon)

Data 105

Aku mendengar pengadilan sandiwara.

(Rendra : Seorang Tua Di Bawah Pohon)

Data 106

Ya !Ya ! Kekerasan mulai mempesona orang.

Yang kuasa serba menekan.

(Rendra : Seorang Tua Di Bawah Pohon)

Data 107

Apakah orang harus meneladan tingkah laku bajingan resmi ?

Bila tidak, kenapa bajingan resmi tidak ditindak ?

(Rendra : Seorang Tua Di Bawah Pohon)

Data 108

Tanganku menggapai,
yang terpegang anderox hostes berumbai,

(Rendra : Sajak Tangan)

Data 109

Aku bego. Tanganku lunglai.

(Rendra : Sajak Tangan)

Data 110

Aku akan menulis kata-kata kotor
di meja rector

(Rendra : Sajak Tangan)

Data 111

Kita duduk bersandingan,
menyaksikan hidup yang kumal.

(Rendra : Sajak Widuri Untuk Joki Tobing)

Data 112

noda di dalam pergaulan antar manusia,
duduk di dalam kemacetan angan-angan.

(Rendra : Sajak Hai, Kamu)

Data 113

Keamanan yang berdasarkan senjata dan kekuasaan adalah
penindasan

(Rendra : Sajak Pamphlet Cinta)

Data 114

Aku jadi bego, Ma !

(Rendra : Sajak Pamphlet Cinta)

Data 115

Kita adalah angkatan gagap
yang diperanakan oleh angkatan takabur.

(Rendra : Sajak Anak Muda)

Data 116

menikmati masa bodoh dan santai.
Di dalam kegagapan,

(Rendra : Sajak Anak Muda)

Data 117

kita hanya bisa membeli dan memakai
tanpa bisa mencipta.

(Rendra : Sajak Anak Muda)

Data 118

Kita tidak bisa memimpin,
tetapi hanya bisa berkuasa,
persis seperti bapak-bapak kita.

(Rendra : Sajak Anak Muda)

Data 119

Kita hanya menjadi alat birokrasi !
Dan birokrasi menjadi berlebihan
tanpa kegunaan -
menjadi benalu di dahan.

(Rendra : Sajak Anak Muda)

Data 120

Gelap. Pandanganku gelap.
Pendidikan tidak memberi pencerahan.
Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan

(Rendra : Sajak Anak Muda)

Data 121

lebih enak kita lari ke dalam puisi ganja.

(Rendra : Sajak Anak Muda)

Data 122

Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum
dianggap sebagai bendera-bendera upacara,

sementara hukum dikhianati berulang kali.

(Rendra : Sajak Anak Muda)

Data 123

Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi
dianggap bunga plastik,
sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.

(Rendra : Sajak Anak Muda)

Data 124

Kita adalah angkatan gagap.
Yang diperanakan oleh angkatan kurangajar.

(Rendra : Sajak Anak Muda)

Data 125

Para pencuri bermain gitar.
dan kaum pelacur naik penghasilannya.

(Rendra : Sajak Bulan Purnama)

Data 126

Bulan purnama duduk di sanggul babu.
Dan cahayanya yang kemilau
membuat tuannya gemetaran

(Rendra : Sajak Bulan Purnama)

Data 127

Ia disambar petugas keamanan,
lalu disuguhkan pada tamu negara
yang haus akan hiburan.

(Rendra : Sajak Bulan Purnama)

Data 128

memanen hasil yang berlimpah dan makmur
namun hidup mereka sendiri sengsara.
Mereka memanen untuk tuan tanah

(Rendra : Sajak Burung-burung Kondor)

Data 129

Keringat mereka menjadi emas
yang diambil oleh cukong-cukong pabrik cerutu di Eropa.

(Rendra : Sajak Burung-burung Kondor)

Data 130

Dan bila mereka menuntut perataan pendapatan,
para ahli ekonomi membetulkan letak dasi,
dan menjawab dengan mengirim kondom.

(Rendra : Sajak Burung-burung Kondor)

Data 131

Penderitaan mengalir
dari parit-parit wajah rakyatku.
Dari pagi sampai sore,

(Rendra : Sajak Burung-burung Kondor)

Data 132

di dalam usaha tak menentu.
Di hari senja mereka menjadi onggokan sampah,
dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai,
dan sukmanya berubah menjadi burung kondor.

(Rendra : Sajak Burung-burung Kondor)

Data 133

Janganlah tuan seenaknya memelukku.
Ke mana arahnya, sudah cukup aku tahu.

(Rendra : Sajak Gadis dan Majikan)

Data 134

Apakah tujuan tuan, sudah cukup aku tahu,
Ketika tuan siku teteku,
sudah kutahu apa artinya

(Rendra : Sajak Gadis dan Majikan)

Data 135

Uang yang tuan selipkan ke behaku
adalah ijazah pendidikanku

(Rendra : Sajak Gadis dan Majikan)

Data 136

Dengan yakin tuan memelukku.
Perut tuan yang buncit
menekan perutku.

(Rendra : Sajak Gadis dan Majikan)

Data 137

Mulut tuan yang buruk
mencium mulutku.
Sebagai suatu kewajaran

(Rendra : Sajak Gadis dan Majikan)

Data 138

Seluruh anggota masyarakat membantu tuan.
Mereka pegang kedua kakiku.
Mereka tarik pahaku mengangkang.
Sementara tuan naik ke atas tubuhku.

(Rendra : Sajak Gadis dan Majikan)

Data 139

Di atas debu kemiskinan,
aku berdiri menghadapmu.

(Rendra : Sajak Joki Tobing Untuk Widuri)

Data 140

Mimpi remajaku gugur
di atas padang pengangguran.

(Rendra : Sajak Joki Tobing Untuk Widuri)

Data 141

Kemiskinan dan kelaparan,
membangkitkan keangkuhanku.

(Rendra : Sajak Joki Tobing Untuk Widuri)

3 Gaya Bahasa Satire Berbentuk Parodi

Data 1

Orang-orang miskin di jalan,
yang tinggal di dalam selokan,
yang kalah di dalam pergulatan,
yang diledek oleh impian,

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 2

Angin membawa bau baju mereka.

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 3

Rambut mereka melekat di bulan purnama.

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 4

Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala,

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 5

Lambang negara ini mestinya trompah dan blacu.

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 6

Dan perlu diusulkan

agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Belanda.

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 7

Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,

(Rendra : Sajak Orang Miskin)

Data 8

Peraturan dan hukuman,

kitalah yang empunya.

Kita tulis dengan keringat di ketiak,

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 9

Inilah bau ketiakku.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 10

Inilah suara batukku.

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 11

Kamu telah menjamahku,

(Rendra : Sajak Kenalan Lamamu)

Data 12

Barisan mata-mata mahal biayanya.

Banyak makannya.

Sukar diaturnya.

Sedangkan laporannya

mirlp pandangan mata kuda kereta

(Rendra : Sajak Mata-mata)

Data 13

Wajah molek bersolek di angkasa.

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 14

Tujuh unggas tidur di pohon nangka

(Rendra : Sajak Potret Keluarga)

Data 15

Apakah gunanya pendidikan

bila hanya mendorong seseorang

menjadi layang-layang di ibukota

(Rendra : Sajak Seonggok Jagung)

Data 16

Tangan cukong,

tangan pejabat,

gemuk, luwes, dan sangat kuat.

(Rendra : Sajak Tangan)

Data 17

Pantatku karatan aku seret dari warung ke warung.

(Rendra : Sajak Pamphlet Cinta)

Data 18

Lalu muncullah kamu,

nongol dari perut matahari bunting,

(Rendra : Sajak Pamphlet Cinta)

Data 19

Dua tiga cukong mengangkang

berak di atas kepala mereka

(Rendra : Sajak Sebatang Lisong)

Biografi WS Rendra

Penyair dan Sastrawan Indonesia



WS Rendra adalah seorang penyair kenamaan yang dimiliki Indonesia. Ia dilahirkan di Solo pada tanggal 7 November 1935. Nama lahir WS Rendra adalah Willibrordus Surendra Broto, ayahnya bernama R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo dan ibunya bernama Raden Ayu Catharina Ismadillah.

WS Rendra memang dilahirkan dikeluarga yang kental akan seni, tak heran jika darah seni sangat mudah merasuk dalam diri Rendra. Ayahnya adalah seorang dramawan yang merangkap sebagai guru Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di sebuah sekolah Katolik di Solo, sedangkan ibunya adalah seorang penari serimpi yang banyak di undang oleh Keraton Surakarta.

WS Rendra menghabiskan masa kecil hingga SMA nya di Solo dengan bersekolah TK hingga SMA di Sekolah Katolik St. Yosef. Namun sejak lulus SMA, WS Rendra berhijrah ke Jakarta demi meneruskan sekolah di Akademi Luar Negeri, akan tetapi malang nasibnya, setelah sampai di Jakarta ternyata sekolahan tersebut telah tutup.

WS Rendra akhirnya meninggalkan Jakarta, kota impiannya dan menuju ke Yogyakarta. Pilihannya jatuh pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Di fakultas ini, bakat seninya semakin tertempa dengan baik namun ia tak bisa menyelesaikan studinya di sini. Rendra kemudian mendapat tawaran beasiswa dari American Academy of Dramatical Art (AADA) untuk mempelajari lebih jauh tentang dunia seni tari dan drama, kesempatan ini tentu tak disia-siakannya. Iapun kemudian pergi ke Amerika pada tahun 1954 untuk mengambil beasiswa tersebut. Di Amerika, Rendra tak hanya berkuliah namun juga sering mengikuti seminar tentang seni dan kesusastraan atas undangan pemerintah AS di Harvard University.

Sebenarnya, bakat seni dari WS Rendra sudah tampak saat ia masih SMP. Ketika itu, ia sering ikut mengisi acara sekolah dengan mementaskan drama, puisi serta cerita pendek. Rendra sering mementaskan drama hasil karyanya. Drama pertama yang ia pentaskan di SMP berjudul **Kaki Palsu**. Ia juga kerap mendapatkan penghargaan, salah satunya adalah saat SMA WS Rendra menang sebagai juara pertama dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta dalam dramanya yang berjudul **Orang-Orang di Tikungan Jalan**.

Yang paling menonjol adalah bakatnya dalam membacakan puisi. Puisi-puisi WS Rendra pun kemudian dipublikasikan di majalah setempat, waktu itu adalah majalah *Siasat*. Awal kali ia menerbitkan puisinya di majalah adalah saat tahun 1952, setelah itu hampir rutin tiap terbit majalah, puisinya selalu ikut menyemarakkan halaman majalah – majalah lokal tahun 60-an dan 70-an. Beberapa puisi WS Rendra yang terkenal adalah *Kisah*, *Seni*, *Basis*, *Konfrontasi*, dan *Siasat Baru*.

Setelah menang dalam berbagai ajang seni dan drama serta puisi, WS Rendra semakin semangat menghasilkan karya-karya baru. Karya-

karyanya tak hanya terkenal di dalam negeri, namun juga di manca negara dengan diterjemahkannya karya-karya beliau dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jerman, bahasa Jepang dan bahasa India.

Untuk lebih memfasilitasi dirinya dalam berkarya serta menularkan kejeniusannya dalam bidang seni drama dan puisi, maka pada tahun 1967 WS Rendra mendirikan Bengkel Teater di Yogyakarta dan Bengkel Teater Rendra di Depok.

Pada umur 24 tahun, WS Rendra melabuhkan hatinya pada seorang wanita bernama Sunarti Suwandi yang kemudian memberinya lima orang anak yang bernama Teddy Satya Nugraha, Andreas Wahyu Wahyana, Daniel Seta, Samuel Musa, dan Klara Sinta.

Setelah menikah, WS Rendra bukannya menutup hati, ia malah kepincut dengan salah satu muridnya di Bengkel Teater yang bernama Bendoro Raden Ayu Sitoresmi Prabuningrat yaitu putri Keraton Yogyakarta yang sering maindan belajar di teater Rendra. Jeng Sito adalah panggilan akrabnya. Jeng Sito sering berbaur dalam rumah tangga WS Rendra – Sunarti dengan ikut memandikan dan menyuapi anak-anak Rendra. Dari sinilah kedekatan itu terjalin. Bahkan istri Rendra, Sunarti, mendukung dan ikut melamarkan Jeng Sito untuk menjadi istri kedua WS Rendra. Namun ayahanda Sitoresmi keberatan karena perbedaan agama. Rendra Katolik sedang Sitoresmi Islam.

WS Rendra pun membuat kejutan dengan bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat di hari pernikahannya dengan Sitoresmi pada tanggal 12 Agustus 1970 dan dua rekannya yaitu Taufiq Ismail dan Rosidi sebagai saksi.

Menjadi Muallafnya Rendra, membuat publik melontarkan komentar yang bernada sinis. Publik banyak yang mempertanyakan ketulusan niat

Rendra memeluk Islam, banyak yang menganggap itu hanyalah sensasi Rendra agar dibolehkan poligami. Menanggapi hal itu, WS Rendra mengungkapkan bahwa dirinya tertarik Islam sudah cukup lama yaitu ketika melakukan persiapan pementasan Kasidah Barzanji, beberapa bulan sebelum dirinya menikah dengan Jeng Sito.

Menurut Rendra, Islam telah berhasil menjawab kegalauan dirinya akan hakekat Tuhan. "Saya bisa langsung beribadah kepada Allah tanpa memerlukan pertolongan orang lain. Sehingga saya merasa hak individu saya dihargai," begitu katanya. Menurutnya lagi Allah lebih dekat dari urat leher seseorang, jadi jika ingin berdoa tak perlu perantara.

Terlepas dari pro kontra ke-Muallaf-an Rendra, tudingan terhadapnya tentang publik figur yang haus publisitas dan gemar popularitas terus menuju padanya. Terlebih model rumah tangganya yang meletakkan dua istri dalam satu atap.

Ditengah maraknya tudingan miring akan dirinya dan model rumah tangganya, Rendra kedatangan tamu dari Australia. Ketika Rendra menemani tamunya yang dari Australia untuk berkeliling ke Kebun Binatang Gembira Loka, Yogyakarta, Rendra melihat seekor merak jantan yang lagi berjalan dengan diapit dua betinanya. Melihat itu, Rendra langsung berseru dengan tertawa terbahak-bahak Itu Rendra! Itu Rendra!. Mulai saat itulah julukan **Si Burung Merak** melekat pada dirinya.

Dari pernikahannya dengan Sitoresmi, Rendra dikaruniai empat anak yaitu Yonas Salya, Sarah Drupadi, Naomi Srikandi, dan Rachel Saraswati.

Rendra ternyata tak puas hanya dengan dua istri, naluri kejantanannya bertingkah lagi dengan menikahi seorang gadis bernama Ken Zuraida, akan tetapi pernikahan ketiganya ini harus dibayar mahal dengan mengorbankan dua istri terdahulunya yaitu Sitoresmi dan Sunarti.

WS Rendra harus rela menceraikan dua istrinya ini pada tahun 1979 karena tak menyetujui Rendra memiliki istri ketiga. Dari pernikahannya yang ketiga, Rendra mendapat dua anak yaitu Isaias Sadewa dan Maryam Supraba.

Yah itulah WS Rendra dengan segala kelebihan prestasi dan kontroversi kehidupannya. Namun tentu kita patut mengacungi jempol untuk **berbagai prestasi dan penghargaan** yang berhasil digondolnya seperti sebagai berikut :

- Hadiah Pertama Sayembara Penulisan Drama dari Bagian Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Yogyakarta (1954)
- Hadiah Sastra Nasional BMKN (1956)
- Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1970).
- Hadiah Akademi Jakarta (1975)
- Hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976)
- Penghargaan Adam Malik (1989)
- The S.E.A. Write Award (1996) dan
- Penghargaan Achmad Bakri (2006)

Selain itu, WS Rendra juga sering melakukan pementasan drama dan puisi serta aktif mengikuti berbagai **festival seni dan sastra di luar negeri** seperti :

- The Rotterdam International Poetry Festival (1971 dan 1979),
- The Valmiki International Poetry Festival, New Delhi (1985),
- Berliner Horizonte Festival, Berlin (1985),
- The First New York Festival Of the Arts (1988),
- Spoleto Festival, Melbourne, Vagarth World Poetry Festival, Bhopal (1989),

- World Poetry Festival, Kuala Lumpur (1992), dan
- Tokyo Festival (1995)

Pada pertengahan tahun 2009, WS Rendra menderita sakit jantung koroner dan harus menjalani perawatan intensif di RS Mitra Keluarga Kelapa Gading, Jakarta Utara. Setelah satu bulan, penyakitnya semakin menggerogoti tubuhnya dan akhirnya sang penyair besar Indonesia WS Rendra menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit itu juga pada 7 Agustus 2009 tepat jam 22.15 WIB di usianya yang ke 74 tahun.

Jenazah WS Rendra kemudian dikuburkan di kompleks Bengkel Teater, Cipayung-Citayam, Depok selepas shalat jum'at. Makamnya tak jauh dari makam Mbah Surip yaitu penyanyi reggae Indonesia yang terkenal dengann lagu fenomenalnya "Tak Gendong" yang telah berpulang seminggu sebelumnya. Mbah Surip dan WS Rendra memang bersahabat.

Itulah biografi WS Rendra, sang sastrawan Indonesia yang dijuluki Burung Merak. Terlepas dari kurang lebihnya seorang WS Rendra adalah tetap manusia biasa. Sebagaimana peribahasa Tak Ada Gading Yang Tak Retak. Semoga kita bisa meneladani hal-hal positifnya dan tidak meniru hal-hal negatifnya.